

**STRATEGI PENGEMBANGAN MINYAK SAWIT DAN
TURUNANNYA DI SUMATERA UTARA TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

OLEH :

**AL ARIEF NUGRAHA
NIM : 56154017**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2020**

**STRATEGI PENGEMBANGAN MINYAK SAWIT DAN
TURUNANNYA DI SUMATERA UTARA TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Islam**

Oleh

**AL ARIEF NUGRAHA
NIM : 56154017**

**Program Studi
Ekonomi Islam**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2020**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Arief Nugraha
TTL : Perkebunan Petatal, 28 Maret 1997
NIM : 56154017
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam
Alamat : Jln. Garu 1 Gg. Rambe , Kel. Harjosari II, Kec. Medan
Amplas, Sumatera Utara -20147

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENGEMBANGAN MINYAK SAWIT DAN TURUNANNYA DI SUMATERA UTARA TAHUN 2013-2018”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya, apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Medan, 14 April 2020

Penyusun



AL ARIEF NUGRAHA
NIM: 56154017

**LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBIMBING SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama	: Al Arief Nugraha
NIM	: 56154017
Prodi	: Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara Tahun 2013-2018
Lama Bimbingan	: 6 (Enam) Bulan
Jumlah Pertemuan	: 8 Pertemuan

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

Medan, 16 April 2020
Pembimbing Skripsi,


Dr. Isnaini Harahap, MA
NIP. 19750720 200312 2 002



**LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBIMBING SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama	: Al Arief Nugraha
NIM	: 56154017
Prodi	: Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara Tahun 2013-2018
Lama Bimbingan	: 6 (Enam) Bulan
Jumlah Pertemuan	: 8 Pertemuan

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

Medan, 16 April 2020
Pembimbing Skripsi,



Imsar, M.Si
NIP. 19870303 20150 3 1004



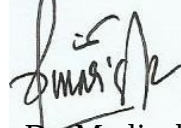
**LEMBAR PENGESAHAN
KETUA JURUSAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Al Arief Nugraha
NIM : 56154017
Prodi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara Tahun 2013-2018
Lama Bimbingan¹ : 6 (Enam) Bulan
Jumlah Pertemuan² : 8 Pertemuan
Halaman Skripsi³ : 94 Halaman
Sitasi Dosen FEBI⁴ : Isnaini Harahap dkk: *Hadis-hadis Ekonomi*
Imsar: *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ucok Durian. Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, Vol 1, No 1.
Muhammad Ridwan: *The Handbook Islamic Economics*

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

Medan, 16 April 2020
Ketua Jurusan Ekonomi Islam
FEBI UIN SU Medan



Dr. Marliyah, M.Ag
NIP. 197601262003122003

Catatan:

1. Lama bimbingan minimal 3 (tiga) bulan
2. Jumlah pertemuan bimbingan dengan Pembimbing minimal 8 (delapan) kali
3. Jumlah halaman skripsi minimal 60 dihitung dari Bab I-V di luar daftar pustaka dan lampiran
4. Mengutip hasil karya **dosen tetap** FEBI minimal 3 orang

ABSTRAK

Al Arief nugraha (56154017), Strategi Pengembangan Minyak Sawit Dan Turunannya Di Sumatera Utara Tahun 2013-2018. Dibawah Bimbingan Pembimbing Skripsi I Oleh Dr. Isnaini Harahap, MA Dan Pembimbing II Oleh Imsar, S.E.I, M.Si. Penelitian ini dilatarbelakangi dari minyak sawit mentah sebagai produk kelapa sawit telah tumbuh menjadi komoditas andalan pertanian di Sumatera Utara karena memiliki potensi.

Namun masih di dominasi produk mentah atau belum memiliki nilai tambah yang tinggi, hal ini di karenakan terbatasnya tenaga ahli dan teknologi dalam perkelapa sawitan dan kurangnya sistem pemasaran produk turunan kelapa sawit.

Disamping itu juga ekspansi kebun kelapa sawit berpotensi besar mengakibatkan timbulnya persoalan lingkungan, Infrastruktur penunjang industri juga belum sepenuhnya optimal. Hilirisasi minyak sawit merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan keunggulan dan Pengembangan komoditas sawit di Sumatera. Hilirisasi juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adanya kampanye hitam (*black campaign*) global yang menyudutkan minyak sawit maka proses hilirisasi merupakan cara yang paling baik untuk menjawab kampanye dan serangan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera utara.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode Analisa SWOT, analisa ini dibuat untuk mengetahui kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weaknesses*), kesempatan (*opportunities*) yang terbuka bagi perusahaan dan sejumlah ancaman (*Treath*) yang teridentifikasi.

Dari hasil penelitian, Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara berada pada kuadran *growth* dimana kuadran tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Situasi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*Growth oriented Strategy*). Strategi ini menandakan situasi yang kuat dan mampu untuk berkembang dengan mengambil kesempatan atau peluang yang ada untuk meraih omset yang maksimal.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan Produk, Minyak Sawit, SWOT, Produk Turunan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Atas nikmat yang telah diberikan baik berupa nikmat kesehatan ataupun nikmat kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Sarjana Program Studi Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara. Selanjutnya shalawat dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah meletakkan peradaban kemanusiaan yang di ridhoi Allah SWT

Penulisan skripsi yang berjudul, **“Strategi Pengembangan Minyak Sawit Dan Turunannya Di Sumatera Utara Tahun 2013-2018”**. Disusun berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Utara diantaranya di Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan yang membangun sangat diharapkan demi penulisan skripsi minor yang lebih baik lagi.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang teristimewa atas kesempurnaan cinta dari Allah SWT, penulis ucapkan terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada Ibunda Asda Lena dan ayahanda Heru Eka Nugraha serta Uwak saya Asnizar yang begitu tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan pengorbanan baik secara moril maupun material selama perkuliahan dan penulisan skripsi kepada Saya.
2. Ibu Dr. Isnaini Harahap, MA. Selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah meluangkan waktu dan memberi banyak arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Imsar, S.E.I, M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah meluangkan waktu dan memberi banyak arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan S1 Ekonomi Islam, Bapak Ibu Dosen serta staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mengarahkan, membimbing, memberikan wawasan serta ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. Muhammad Ansori Nasution Peneliti Rekayasa Teknologi dan Pengelolaan Lingkungan di Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan, Bapak Ir. Tendi Sutendi Manejer Pemasaran PT. Buana Sawit Indah, Serta Abangda Andrie Hariansyah S.St Asisten Proses Pabrik PT. Wilmar Nabati Indonesia di Dumai dan Abangda Ramadi S.St Asisten Pabrik CPO PT. Asia Sawit Makmur Jaya yang telah bersedia diwawancarai sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Seluruh sahabat-sahabat terkasih, Ardhi, Buchori dan diperkuliahan S1 Ekonomi Islam khususnya, Indra, Aida, Zulham, Ningsih, Maulana, Dimas, KITA SELAMANYA dan Group EKI C maupun diluar kampus yang dengan ikhlas memberikan do'a dan semangat kepada penulis dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Seluruh Anggota KKN 36 terhebat dan Kelompok Magang di Pelindo Belawan, Saya mengucapkan terima kasih.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara, khususnya bagi penulis sendiri.

Walaikumussalam Warahamtullahi Wabarakatuh

Medan, 28 Maret 2020

Al Arief Nugraha
NIM: 56154017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Industri Minyak Sawit dan Turunannya.....	9
1. Kelompok Industri Hulu.....	10
2. Produk Industri Hilir.....	10
3. Isu Kelangkaan Air.....	12
4. Isu Limbah.....	13
5. Nilai Tambah Produk Minyak Sawit.....	15
B. Strategi Pengembangan Industri Sawit.....	18
1. Rumusan Strategi.....	18
2. Alternatif Strategi.....	19
3. Strategi Pemasaran.....	19
C. Analisis SWOT.....	21
D. Penelitian Terdahulu.....	26
E. Kerangka Teori.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30

A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	30
D. Sumber dan Jenis Data.....	32
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	32
F. Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Perkembangan Industri Minyak Sawit di Sumatera Utara.....	43
1. Sejarah Kelapa Sawit.....	43
2. Morfologi Tanaman Kelapa Sawit.....	46
3. Jenis-jenis Kelapa Sawit.....	50
4. Keunggulan Minyak Kelapa Sawit.....	53
5. Infrastruktur Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya.....	54
6. Pemasaran dan Nilai Tambah Minyak Sawit.....	59
B. Kontribusi Industri Minyak Sawit dalam Perekonomian Sumatera utara.....	65
C. Kontribusi Industri Minyak Sawit dalam Pembangunan Daerah Sumatera Utara.....	69
D. Hasil Analisis SWOT.....	70
1. Rekapitulasi Faktor Internal.....	71
2. Rekapitulasi Faktor Eksternal.....	76
3. Hasil Penilaian Skor Faktor Internal dan Faktor Eksternal.....	80
4. Hasil Matrik Internal Eksternal.....	87
5. Diagram Cartesius Analisis SWOT.....	88
6. Matrik SWOT.....	89
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1 Matrik SWOT.....	23
2 Daftar Pertanyaan.....	33
3 Diagram Matrik SWOT.....	40
4 Beberapa Industri Hilir Minyak Sawit di Sumatera Utara.....	46
5 Strategi Matrik SWOT.....	68
6 Faktor Lingkungan Internal Kekuatan.....	76
7 Faktor Lingkungan Internal Kelemahan.....	76
8 Faktor Lingkungan eksternal Peluang.....	80
9 Faktor Lingkungan eksternal Ancaman.....	80
10 Hasil Penilaian Skor Faktor Internal.....	80
11 Hasil Penilaian Skor Faktor Eksternal.....	81
12 Penentuan Bobot Dengan Perbandingan Berpasangan Faktor Internal	82
13 Normalisasi Faktor Bobot Internal.....	82
14 Penentuan Bobot Dengan Perbandingan Berpasangan Faktor Eksternal.....	83
15 Normalisasi Faktor Bobot Eksternal.....	84
16 Matrik IFAS.....	85
17 Matrik EFAS.....	86
18 Strategi Matrik SWOT.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1 Perbandingan Volume Ekspor Minyak Sawit Menurut Jenisnya...	4
2 Kerangka Teoritis.....	29
3 Diagram Cartesius Analisis SWOT.....	41
4 Distribusi Kebun Sawit di Sumatera Utara.....	45
5 Akar Kelapa Sawit.....	47
6 Batang kelapa Sawit.....	48
7 Daun Kelapa Sawit.....	48
8 Bunga Jantan dan Bunga Betina Kelapa Sawit.....	49
9 Buah Kelapa Sawit.....	50
10 Jenis Kelapa Sawit Dura.....	51
11 Jenis Kelapa Sawit Psifera.....	52
12 Jenis Kelapa Sawit Tenera.....	53
13 Perkembangan Volume Ekspor Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara.....	67
14 Perkembangan Volume Ekspor Minyak Goreng Sumatera Utara...	68
15 Perkembangan Volume Ekspor Oleokimia Dasar di Sumatera Utara.....	68
16 Perkembangan Volume Ekspor Margarin Sumatera Utara.....	68
17 Perbedaan Ekonomi Kabupaten Sentra Sawit dan non Sentra Sawit di Sumatera Utara.....	70
18 Hasil Matrik Internal Eksternal.....	87
19 Diagram Cartesius Analisis SWOT.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Tanaman ini hidup subur di luar daerah asalnya seperti Indonesia, Malaysia, Thailand.¹ Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Firman Allah SWT pada Surah Asy syu'ara ayat : 7

كَرِيمٍ رَّوَّجَ كُلِّ مِّنْ فِيهَا أَنْبَتْنَا كَمْ الْأَرْضِ لِي إِ يَرَوْا أَوْ لَمْ

Terjemahnya: Tiadakah mereka memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik di atasnya?²

Kelapa sawit merupakan tumbuhan yang baik dan berpotensi. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan sebagai sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017, atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

Dari Anas bin Malik *Rodhiyallahu 'Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

¹Yan Fauzi, *et. al.*, *Kelapa Sawit* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2014). h. 5.

²Yunus, *Terjemahan Al-Quran Karim* (Bandung: PT Alma'arif, 1987). h. 332.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ
إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/ tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya.” (HR. Imam Bukhari hadits no.2321)

Hadis ini menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan produksi di bidang pertanian bukan hanya memperoleh manfaat berupa hasil pertanian namun juga memberi manfaat bagi orang lain dengan menyediakan bahan makanan untuk mereka.³

Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian (Lampiran 1). Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia.⁴

Peran sentral Sumatera Utara dalam perkelapasawitan Indonesia di masa lampau tidak dapat dilupakan begitu saja di masa sekarang. Bila barometer perdagangan kelapa sawit dunia telah beralih ke Rotterdam di masa lampau, dan saat ini mulai diimbangi dengan Kuala Lumpur, maka layak bagi Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit untuk memindahkan barometer tersebut ke Indonesia. Sumatera Utara punya potensi terbesar untuk ditempatkan sebagai

³Isnaini Harahap, *et. al.*, *Hadis-hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 57.

⁴Katalog Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2017 (BPS Indonesia, 2017), h. 3.

barometer tersebut. Sumut punya banyak potensi yang bisa diandalkan, misalnya cangkang bisa dijadikan sumber bahan bakar. Di Eropa cangkang bisa dipakai dan dicampur dengan batubara.⁵

Daya tarik dan dukungan yang kondusif seperti kondisi iklim serta didukung oleh prasyarat ketersediaan lahan luas dan juga pertumbuhan yang selalu positif setiap tahunnya inilah yang menjadikan perkebunan kelapa sawit berkembang dengan pesat di Sumatera Utara dan telah membawa perkebunan sawit tersebut sebagai bentuk usaha yang semula menjadi symbol *enclave economy* (tertutup), kini telah menjadi usaha dengan beragam format dan corak pola pengusahaan.⁶

Dalam pembangunan pekonomian perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Sumatera Utara. Perkembangan produksi CPO berdampak pada peningkatan ekspor CPO Sumatera Utara yaitu sebesar 5,37 juta ton (Lampiran 2)⁷. Minyak Sawit mentah sebagai produk kelapa sawit, telah tumbuh menjadi komoditas andalan pertanian dalam negeri karena memiliki potensi. Namun masih di dominasi produk mentah atau belum memiliki nilai tambah yang tinggi, hal ini di karenakan terbatasnya tenaga ahli dan teknologi dalam perkelapa sawitan dan kurangnya sistem pemasaran produk turunan kelapa sawit.

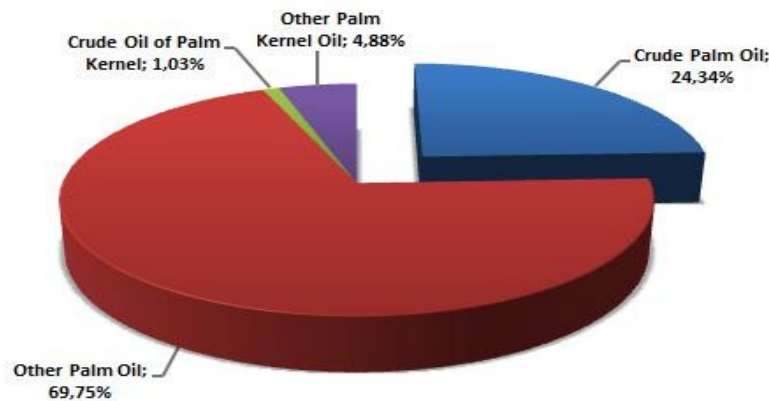
Perkembangan Ekspor Minyak Sawit Indonesia memiliki daya saing yang baik. Pada tahun 2017, urutan volume ekspor minyak sawit adalah Other Palm Oil (HS 15119000) sebesar 69,75 persen dari total ekspor, Crude Palm Oil (HS 15111000) sebesar 24,34 persen, Other Palm Oil Kernel (HS 15132900) sebesar

⁵Andi Matuplaza, *et. al.*, Hilirisasi Industri Sawit di Sumatera Utara, *Jurnal Sawit Hilir*, 14 Mei 2019, h. 4.

⁶Dina Meria Sinaga dan Mulyo Hendarto, Analisis Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Ekonomi UNDIP*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 5.

⁷*Statistik Perkebunan Indonesia* (Direktorat Jendral Perkebunan 2017-2019), h. 11.

4,88 persen dan Crude Oil of Palm Kernel (HS 15132110) sebesar 1,03 persen.⁸ (lihat Gambar 1.1).



Gambar 1.1. Perbandingan Volume Ekspor Minyak Sawit menurut Jenisnya, 2017

Di samping memperoleh keuntungan ekonomi, ekspansi kebun kelapa sawit berpotensi besar mengakibatkan timbulnya persoalan lingkungan. Ekspansi perkebunan kelapa sawit dapat mengakibatkan deforestasi hutan, meningkatnya emisi karbon, dan perubahan iklim, sehingga dapat mengganggu kondisi lingkungan. Provinsi Kalimantan Tengah mempunyai luas perkebunan kelapa sawit mencapai 1 juta ha, dan memiliki target untuk meningkatkan luasan perkebunan kelapa sawit hingga 3,5 juta ha yang mengakibatkan deforestasi hutan.⁹

Perkebunan kelapa sawit akan berdampak besar terhadap keseimbangan air karena kebutuhan air untuk kelapa sawit sangat besar. Selain itu, ekspansi perkebunan kelapa sawit akan membuka peluang pengembangan industri pengolahan *crude palm oil* (CPO). Aktivitas industri tersebut menimbulkan

⁸Katalog Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2017 (BPS Indonesia, 2017), h. 11.

⁹Rany Utami, *et. al.*, Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi), *Jurnal Pertanian Indonesia*, vol.22, No.2, Agustus 2017, h. 115.

eksternalitas terhadap masyarakat yang berada di kawasan industri. Eksternalitas yang timbul adalah limbah cair dari aktivitas industri pengolahan CPO.

Infrastruktur penunjang industri juga belum memadai. Tanki timbun/pompa minyak kelapa sawit atau produk turunannya hanya terdapat di beberapa pelabuhan besar antara lain Belawan, Kuala Tanjung, Dumai, dan Tanjung Priok. Pelabuhan utama minyak kelapa sawit hanya terdapat di Belawan dan Dumai. Fasilitas pelabuhan masih minim dalam menampung kapal besar. Keterbatasan ini menyebabkan antrian untuk masuk pelabuhan. Jalan raya dan jalan kereta api yang menghubungkan pelabuhan dengan kawasan industri atau pabrik pengolahan CPO atau produk turunannya belum ada atau belum memadai. Keterbatasan dan rendahnya kualitas infrastruktur ini merupakan faktor utama penyebab tingginya biaya ekspor.¹⁰

Hilirisasi minyak sawit merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan keunggulan kompetitif komoditas sawit Indonesia, serta dapat memenangkan manfaat dari perdagangan internasional. Hilirisasi juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya kampanye hitam (*black campaign*) global yang menyudutkan minyak sawit maka proses hilirisasi merupakan cara yang paling baik untuk menjawab kampanye dan serangan tersebut.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Strategi Pengembangan Minyak Sawit Dan Turunannya Di Sumatera Utara Tahun 2013-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Produksi kelapa sawit di Sumatera Utara masih di dominasi dalam bentuk CPO atau minyak mentah yang belum memiliki nilai tambah yang tinggi.

¹⁰Didik Mochamad Rofiqi, *et. al.*, Strategi Percepatan Pengembangan Industri Turunan Minyak Sawit Mentah (MSM) di Indonesia, *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, vol.26, No.3, 2017, h. 250.

¹¹*Ibid.*, h. 247

2. Adanya isu negatif tentang lingkungan perkebunan dan industri kelapa sawit.
3. Infrastruktur penunjang untuk pengolahan produk turunan kelapa sawit di Sumatera Utara masih belum sepenuhnya mendukung dan kurangnya pengembangan sistem pemasaran produk industri minyak sawit di Sumatera Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera utara
2. Bagaimanakah hasil analisis SWOT terhadap strategi pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara

D. Tujuan Dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui strategi pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara
 - b) Untuk mengetahui hasil analisis SWOT terhadap strategi pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara
2. Manfaat Penelitian
 - a) Bagi pengambil kebijakan, instansi serta lembaga terkait lainnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan strategi pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara.
 - b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi, literatur, dan bahan bagi penelitian selanjutnya.

E. Batasan Istilah

Strategi adalah seni memadukan atau menginteraksikan antara faktor kunci keberhasilan antar faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan. Strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Manfaat strategi adalah untuk mengoptimalkan sumberdaya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kinerja. Dalam konsep manajemen cara terbaik untuk mencapai tujuan, sasaran dan kinerja adalah dengan strategi memberdayakan sumber daya secara efektif dan efisien.

Secara konseptual strategi pengembangan dalam konteks agropolitan adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan. Analisis lingkungan internal merupakan suatu proses untuk menilai faktor-faktor keunggulan strategis perusahaan/organisasi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahannya, sehingga penyusunan strategi dapat dimanfaatkan secara efektif, kesempatan lingkungan dan menghadapi hambatannya, mengembangkan profil sumber daya dan keunggulan, membandingkan profil tersebut dengan kunci sukses, dan mengidentifikasi kekuatan utama dimana industri dapat membangun strategi untuk mengeksplorasi peluang dan meminimalkan kelemahan dan mencegah kegagalan.¹²

Minyak sawit dan minyak inti sawit umumnya digunakan untuk pangan dan nonpangan. Dalam produksi pangan, minyak sawit dan minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, lemak pangan, margarin, lemak khusus (substitusi *cacao butter*), kue, biskuit, dan es krim. Dalam produksi nonpangan, minyak sawit dan minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat sabun, detergen, surfakat, pelunak (*plasticizer*),

¹²LAN RI, "Konsep Strategi Pengembangan" Dalam <http://2frameit.blogspot.com/2012/03/konsep-strategi-pengembangan.html>, diakses pada 15 desember 2019.

pelapis (*surface coating*), pelumas, sabun metalik, bahan bakar mesin diesel, dan kosmetika.¹³

¹³ Jauhar SN, "*Analisis Daya saing Dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Indonesia*" (Skripsi, Institut Pertanian Bogor ,2012), h. 6.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Industri Minyak Sawit dan Turunannya

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman keras (tahunan) berasal dari Afrika yang bisa tumbuh dan berbuah hingga ketinggian tempat 500 meter di atas permukaan laut. Kelapa sawit mulai menghasilkan pada umur 3 tahun dengan usia produktif hingga 25 – 30 tahun dan tingginya dapat mencapai 24 meter. Tetapi untuk perkebunan, umur ekonomis kelapa sawit adalah 25 – 35 tahun, dengan tinggi pohon berkisar antara 10 - 11 m. Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomis tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan, biasa disebut dengan TBS (tandan buah segar). Buah sawit dibagian sabut (daging buah) menghasilkan minyak sawit kasar (*crude palm oil* atau CPO) sebanyak 20-24 persen. Sementara itu, bagian inti kelapa sawit menghasilkan minyak inti sawit (*palm kernel oil* atau PKO) sebanyak 3-4 persen.¹⁴

Minyak sawit dan minyak inti sawit umumnya digunakan untuk pangan dan nonpangan. Dalam produksi pangan, minyak sawit dan minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, lemak pangan, margarin, lemak khusus (substitusi *cacao butter*), kue, biskuit, dan es krim. Dalam produksi nonpangan, minyak sawit dan minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat sabun, detergen, surfakat, pelunak (*plasticizer*), pelapis (*surface coating*), pelumnas, sabun metalik, bahan bakar mesin diesel, dan kosmetika. Dengan pengolahan CPO ini menjadi berbagai produk turunan, maka akan memberikan nilai tambah lebih besar lagi bagi negara karena harga relatif mahal dan stabil. Berikut adalah kelompok produk turunan kelapa sawit

¹⁴ Jauhar SN, "Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Indonesia" (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2012), h. 6.

1. Kelompok Industri Hulu

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit / tandan buah segar (hulu) kemudian diolah menjadi minyak sawit mentah atau CPO dan industri hulu lainnya adalah kernel atau inti sawit.

2. Produk industri Hilir

Menurut Pusat Penelitian Kelapa Sawit pohon industri kelapa sawit bermula dari pohon kelapa sawit yang menghasilkan tandan buah segar, buah sawit dan pelepah sawit. Buah sawit kemudian diproses lebih lanjut untuk menghasilkan inti sawit dan mesocarp. Inti sawit diproses lebih lanjut menghasilkan cangkang sawit, ampas serat dan PKO. Mesocarp diolah lebih lanjut menghasilkan CPO dan serat. CPO dan PKO merupakan produk awal yang dapat dijual secara ekspor ke pasar internasional. CPO dan PKO kemudian diolah menjadi produk hilir yang terdiri dari tiga kategori yaitu oleo pangan, oleo kimia, dan biodiesel. Sebagian besar industri kelapa sawit di dunia menghasilkan produk hilir kelapa sawit yang digunakan untuk produk pangan sebesar 95% sedangkan sisanya sebesar lima persen untuk produk non pangan. Oleo pangan merupakan jenis produk hilir kelapa sawit yang digunakan sebagai bahan baku makanan yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat. Oleo kimia merupakan produk turunan kelapa sawit yang biasa digunakan untuk keperluan industri. Biofuel merupakan bahan bakar alternatif yang terbuat dari CPO sebagai bahan utama¹⁵.

a. Oleo Pangan

Oleo pangan merupakan produk hilir kelapa sawit yang paling dominan. Oleo pangan merupakan industri yang paling berkembang pesat di negara Indonesia apabila dibandingkan dengan negara Malaysia. Sebanyak 95 persen industri kelapa sawit dunia menghasilkan produk oleo pangan. Produk-produk yang termasuk oleo pangan antara lain: emulsifier, vanaspati, shortening, minyak goreng, dan margarin. Minyak goreng merupakan oleo pangan yang paling

¹⁵Muhammad Rian Wisnuantara, "Strategi Pengembangan Produk Hilir Kelapa Sawit" (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2014), h. 10.

banyak dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri sebesar 37 persen dari total produk hilir dihasilkan. Minyak goreng juga memiliki nilai tambah 60 persen dari produk awalnya. Shortening merupakan pengembang yang biasanya digunakan untuk membuat kue dan roti. Shortening memiliki nilai tambah 60 persen dari produk awalnya. Sedangkan Margarine dan emulsifier memiliki nilai tambah 100 persen Vanaspati merupakan lemak yang biasa digunakan untuk berbagai tujuan dan biasanya permintaan paling banyak produk ini ada di negara negara Timur Tengah sebagai pengganti ghee.

b. Oleo Kimia

Industri oleo kimia Indonesia memiliki backup yang sangat besar dari segi bahan baku karena Indonesia menghasilkan CPO terbesar di dunia, tetapi perkembangan industri oleo kimia masih belum maju apabila dibandingkan dengan negara Malaysia . Industri oleo kimia Malaysia dapat berkembang dengan pesat karena adanya dukungan dari pemerintah dan organisasi khusus yang tergabung dalam Malaysian Palm Oil Board (MPOB) yang membuat kebijakan pengembangan industri kelapa sawit. Indonesia menguasai sekitar 12 persen dari seluruh dunia sedangkan Malaysia memenuhi 18 persen dari pemerintaan seluruh dunia. Industri oleo kimia menghasilkan keunggulan dengan nilai tambah yang cukup tinggi rata-rata sebesar 40 persen dari nilai bahan bakunya CPO dan PKO. Produk hilir seperti kosmetik dan farmasi sangat potensial apabila dikembangkan dalam industri ini karena memiliki nilai tambah hingga 1000 persen dibandingkan dengan produk awalnya. Deterjen merupakan oleo kimia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai alat pembersih. Deterjen yang dibuat dari kelapa sawit memiliki sifat mudah terdegradasi oleh alam. Deterjen memiliki nilai tambah 400 persen dari produk awalnya.

c. Biofuel

Biofuel merupakan bahan bakar alami yang terbuat dari proses-proses biologi dan bersifat terbarukan. Biofuel memiliki banyak keunggulan dibandingkan bahan bakar lainnya, yaitu mengurangi kadar emisi gas berbahaya yang biasanya dihasilkan oleh minyak bumi. Adapun produk hilir yang termasuk biofuel adalah biodiesel dan biogas. Biodiesel merupakan bahan bakar alternatif yang bahan baku utamanya berasal dari CPO . Permintaan biodiesel di pasar-pasar Eropa, Amerika Serikat, dan Asia cenderung meningkat dari tahun ke tahun meskipun masih dalam pasar yang spesifik.

3. Isu Kelangkaan air

Pengembangan perkebunan dan industri minyak kelapa sawit bahkan telah menimbulkan kontroversi di masyarakat internasional. Di satu pihak, pengembangan kelapa sawit dan industri kelapa sawit memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan negara. Di lain pihak hal ini menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang tidak dapat diabaikan. Contohnya beberapa negara Eropa dan Amerika telah memboikot produk kelapa sawit sebagai protes atas dampak negatif sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya. Isu yang mengemuka adalah produksi kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan di Indonesia dan Malaysia telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, antara lain *forest conversion*, *habitat loss*, *endanger species*, serta *greenhouse effect and climate change*. Isu-isu ini berdampak pada tidak stabilnya harga CPO dunia. Mulai tahun 2011, Uni Eropa telah memberlakukan EU Directive mengenai ketentuan emisi rumah kaca. Dalam aturan ini disebutkan bahwa EU tidak boleh mengimpor CPO karena komoditas ini dianggap tidak memenuhi ketentuan pembatasan emisi, akibatnya CPO tidak bisa masuk ke pasar Uni Eropa.¹⁶

¹⁶Dina Meria Sinaga dan Mulyo Hendarto, Analisis Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Ekonomi UNDIP*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 8.

Satu batang pohon kelapa sawit membutuhkan air 1,25-2,31 mm/hari dan dapat menyerap air sampai kedalaman 5,2 m. Penelitian lainnya menyebutkan perkebunan kelapa sawit dapat mengganggu persediaan air tanah untuk tanaman lain di luar kebun kelapa sawit, sebab pengurasan air tanah oleh perkebunan sawit sangat banyak. Rata-rata air yang dibutuhkan satu batang pohon kelapa sawit berkisar 2,0-5,5 mm/hari atau 140-385 l/ha/hari dengan jumlah 143 pohon/ha. Perkebunan kelapa sawit akan berdampak besar terhadap keseimbangan air karena kebutuhan air untuk kelapa sawit sangat besar. Diketahui persentase pengaruh pengurangan debit air akibat penanaman tanaman kelapa sawit berkisar antara 30-40%. Adanya perkebunan kelapa sawit akses mendapatkan air menjadi sulit untuk masyarakat¹⁷

4. Isu Limbah

Selain itu, ekspansi perkebunan kelapa sawit akan membuka peluang pengembangan industri pengolahan *crude palm oil* (CPO). Aktivitas industri tersebut menimbulkan eksternalitas terhadap masyarakat yang berada di kawasan industri. Eksternalitas yang timbul adalah limbah cair dari aktivitas industri pengolahan CPO. Untuk mengurangi kerugian yang dialami masyarakat eksternalitas yang timbul harus dapat diinternalisasikan. Industri pengolahan CPO telah melakukan internalisasi dalam bentuk pembuatan instalasi pengolahan air limbah (IPAL), namun seiring berjalannya waktu kondisi IPAL saat ini tidak mampu menampung limbah cair dari aktivitas industri sehingga apabila intensitas hujan tinggi dan volume produksi TBS sedang meningkat, limbah cair tersebut meluap dan terbuang ke aliran sungai sehingga kembali menimbulkan eksternalitas. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan. Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan masyarakat, sehingga terdapat keselarasan dengan pembangunan masyarakat dalam skala yang lebih luas.¹⁸ Sedangkan menurut

¹⁷Rany Utami, *et. al.*, Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi), *Jurnal Pertanian Indonesia*, vol.22, No.2, Agustus 2017, h. 115.

¹⁸Isnaini Harahap, *et. al.*, *Hadis-hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 68.

Siddiqi produksi adalah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kebijakan atau manfaat (*Maslahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangan sepanjang produsen telah bertindak adil. Dari pengertian ini menyatakan bahwa mewujudkan suatu barang atau jasa yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan fisik tetapi juga non fisik, yaitu menciptakan masalah bukan hanya menciptakan materi dan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian.¹⁹

Untuk meminimalkan efek-efek negatif dari pengembangan perkebunan sawit tersebut dengan menciptakan, produk yang ramah lingkungan, dengan berpegang kepada konsep *triple bottom line* yaitu Profit, People, dan Planet yang artinya setiap kegiatan industri ini harus selalu berpedoman dan berorientasi kepada ketiga aspek tersebut. Untuk itu beberapa langkah strategis telah dicanangkan seperti:

- a. RSPO (*Rountable Sustainable Palm Oil*), yaitu suatu badan yang mengeluarkan sertifikat bagi perusahaan yang mengelola perkebunannya dengan baik dan ramah lingkungan, dan negara negara Eropa tidak akan menerima ekport minyak sawit tanpa terlebih dahulu memiliki sertifikat RSPO tersebut.
- b. ISCC (*International Sustainable Carbon Credit*), yaitu juga suatu sertifikat yang dikeluarkan negara-negara Eropa, yang mana apabila perusahaan telah memilikinya, maka harga minyak sawitnya persatuan berat akan diberi premi harga (lebih tinggi dari harga pasaran)
- c. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwasanya tidak diperbolehkan nya pengelolaan perkebuan sawit di lahan yang ber gambut (*peat soil*)
- d. Tidak dibenarkannya pembakaran untuk pembangunan perkebunan (*zero burning*).

¹⁹Isnaini Harahap dan M. Ridwan, *The Handbook Islamic Economics*, (Medan: Febi UINSU Press, 2016), h. 92.

- e. Adanya program plasma, dimana untuk lebih menjamin masyarakat lokal ikut menikmati dampak dari perkebunan disekitarnya, maka perusahaan wajib membangunkan kebun sawit buat anggota masyarakat 2 ha per KK.

Dan tentunya dikemudian dari langkah-langkah strategis lain akan dikembangkan untuk lebih menjamin bahwasanya efek dari pengelolaan perkebunan dapat di minimalkan. Dan dalam rangka memenuhi tuntutan internasional agar kelapa sawit dapat diproduksi secara berkelanjutan, maka pada tahun 2004 telah dikembangkan *the Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) yang diikuti oleh tujuh kelompok kepentingan, yaitu produsen kelapa sawit, pengolah atau pedagang kelapa sawit, konsumen produk olahan kelapa sawit, pengecer, bank dan investor, bidang lingkungan atau konservasi alam, serta bidang sosial atau pembangunan. Tujuan RSPO adalah untuk mempromosikan pertumbuhan dan penggunaan produk minyak kelapa sawit berkelanjutan melalui standard global yang kredibel dan keterlibatan para pihak.²⁰

5. Nilai Tambah Produk Minyak Sawit

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusahaan pengolahan.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan

²⁰Dina Meria Sinaga dan Mulyo Hendarto, Analisis Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Ekonomi UNDIP*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 8.

²¹Andi Matuplasa, *et. al.*, Hilirisasi Industri Sawit di Sumatera Utara, *Jurnal Sawit Hilir*, 14 Mei 2019, h. 14.

demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian khususnya kelapa sawit tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi kondisi yang terus berlangsung saat ini produk kelapa sawit dalam jumlah yang signifikan diekspor tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Akhirnya keuntungan nilai tambah atas produk pertanian tersebut hanya dinikmati oleh pihak asing. Dalam islam sesungguhnya motivasi untuk membangun adalah untuk mencapai *falāh* karena pembangunan ekonomi sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, mengurangi kemiskinan, dan mengurangi pengangguran dan menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh.²²

Dari segi nilai tambah, semakin jauh diversifikasi produk dilakukan akan memberikan nilai tambah yang sangat signifikan. Produk level pertama kelapa sawit berupa CPO akan memberikan nilai tambah sekitar 30% dari nilai TBS. Pengolahan selanjutnya akan memberikan masing-masing nilai tambah berbasis TBS sebagai berikut: minyak goreng (50 persen), asam lemak/*fatty acid* (100 persen), ester (150-200 persen), surfaktan atau emulsifier (300-400 persen), dan kosmetik (600-1000 persen).

Dilihat dari nilai tambah bisnis, industri pengolahan CPO menjadi salah satu industri yang prospektif untuk dikembangkan ke depan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan pekonomian perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara juga memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Sumatera Utara. Perkembangan produksi CPO berdampak pada peningkatan ekspor CPO Sumatera Utara yaitu sebesar 5,37 juta ton. Selain untuk industri minyak makanan dan industri oleokimia, kelapa sawit dapat juga menjadi sumber energi alternatif.

²²Isnaini Harahap, *et. al.*, *Hadis-hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 248.

Dalam Islam, pembangunan ekonomi (*tanmiyah al-iqtishadiyah*) lazimnya dihubungkan dengan konsep '*imarah al-ard* (memakmurkan bumi) yang dipahami dari Q.S Hud : 61. dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang terletak pada terpeliharanya agama (*hifz ad-din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*) yang biasa disebut dengan *maqasid syari'ah*. Dalam jangka panjang pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk menciptakan negara yang mampu mewujudkan stabilitas pembangunan ekonomi material, stabilitas keamanan, dan stabilitas pembangunan spiritual. Dengan demikian, tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembangunan adalah *baladun thayyibatun wa rabb ghafur* sebuah negeri yang baik dan mendapat ampunan dari Allah.²³

Pemerintah juga terus berusaha mendorong pengembangan produk turunan CPO, baik untuk keperluan bahan baku industri pangan maupun non pangan. Produk pangan yang dapat dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti emulsifier, margarin, minyak goreng, *shortening*, susu *full* krim, konfeksioneri, yogurt, dan lain-lain. Sedangkan produk non pangan yang dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti *epoxy compound*, *ester compound*, lilin, kosmetik, pelumas, *fatty alcohol*, biodiesel, dan lain-lain. Di luar itu, juga terdapat produk samping/limbah, seperti tandan kosong untuk bahan kertas (*pulp*), pupuk hijau (kompos), karbon, rayon; cangkang biji untuk bahan bakar dan karbon; serat untuk *fiberboard* dan bahan bakar; batang pohon dan pelepah untuk mebel pulp paper dan makanan ternak; limbah kernel dan *sludge* dapat digunakan untuk makanan ternak . Dengan demikian, banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan dari sebuah tanaman bernama kelapa sawit, akan sangat disayangkan jika hanya diekspor dalam bentuk mentah.

B. Strategi Pengembangan Industri Sawit

²³Isnaini Harahap, *Ekonomi Pembangunan : Pendekatan Transdisipliner*. <http://scholar.google.co.id>, di unduh pada 11 Februari 2020 pukul 10.32

Strategi sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan industri minyak sawit. Dengan menggunakan rumusan strategi, menciptakan alternatif strategi dan strategi pemasaran

1. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *costumer value* terbaik. Beberapa langkah yang perlu dilakukan perusahaan dalam merumuskan strategi, yaitu:

- a. Pernyataan misi perusahaan yang disusun dengan baik, mengidentifikasikan tujuan mendasar dan yang membedakan antara suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain, dan mengidentifikasi jangkauan operasi perusahaan dalam produk yang ditawarkan dan pasar yang dilayani.
- b. Menentukan tujuan, hal-hal yang akan diselesaikan, dan sebaiknya diukur jika memungkinkan. Pencapaian tujuan perusahaan merupakan hasil dari penyelesaian misi.
- c. Menentukan strategi perusahaan, strategi memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan kemampuan bersaing.
- d. Pengambilan keputusan perusahaan secara keseluruhan melalui kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut diinterpretasi dan diimplementasi melalui strategi dan tujuan divisi masing-masing. Divisi-divisi kemudian akan mengembangkan kebijakannya, yang akan menjadi pedoman bagi wilayah fungsional yang diikutinya.²⁴

2. Alternatif Strategi

²⁴Imsar, "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ukok Durian" dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, Vol 1, No 1 Januari-Juni 2018, h. 11.

Manajemen strategis merupakan proses manajemen yang komprehensif dan berkelanjutan yang ditujukan untuk memformulasikan dan mengimplementasikan strategi yang efektif. Hal ini merupakan sebuah cara untuk menggapai peluang dan tantangan bisnis. Strategi yang efektif adalah strategi yang mendorong terciptanya suatu keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya dan antara organisasi dengan pencapaiannya dari tujuan strategisnya. Dengan mengimplementasikan strategi yang efektif maka alternatif strategi dapat dicapai sebuah lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.²⁵

3. Strategi Pemasaran

Menurut Kotler bahwa strategi pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa strategi pemasaran mengandung aspek sosial baik secara individu maupun berkelompok untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, akibat adanya keinginan dan kebutuhan tersebut maka terciptalah suatu interaksi yang disebut transaksi pertukaran barang dan jasa. Tujuannya adalah bagaimana memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen baik terhadap individu maupun kelompok.²⁶ Untuk mewujudkan strategi pemasaran maka hal-hal yang harus diperhatikan:

a. Produk

Harga jual CPO yang dijual dipasaran dipengaruhi oleh kualitas yang terkandung pada CPO. Pada pasar dalam negeri, CPO yang dijual harus memiliki standar yang jelas yaitu SNI. Selain SNI, masih ada lagi sertifikasi yang harus dipenuhi bagi produsen CPO yaitu sertifikasi ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) yang menunjukkan

²⁵*Loc. Cit.*

²⁶ Philip Kotler dan G. Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, (Jakarta; Erlangga, 1997) hal. 3

bahwa produsen CPO mendukung usaha berkelanjutan mempertahankan dan memperkuat posisi Indonesia dalam perkelapasawitan dunia. Selain itu, harga jual CPO yang sudah bersertifikasi ISPO akan lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual CPO tidak bersertifikasi.

b. Harga

Harga yang tinggi untuk komoditi CPO di pasar internasional akan menyebabkan produsen meningkatkan penjualannya. Pemasaran keluar negeri dapat dilakukan melalui pasar berjangka. Untuk mengatasi lonjakan harga luar negeri yang sering berfluktuasi karena CPO sebagai salah satu minyak nabati yang banyak digunakan sebagai bahan baku biodiesel, pemerintah menetapkan harga dan menetapkan biaya keluar ekspor. Kebijakan ini merupakan salah satu regulasi pemerintah agar pasokan kebutuhan CPO dalam negeri tercukupi.

c. Promosi

Akses informasi pasar minyak sawit sangat penting bagi pengetahuan konsumen industri CPO. Melalui promosi yang dilakukan oleh produsen, informasi komoditas yang ditawarkan dapat dikenal oleh para konsumen dalam maupun luar negeri. Berbagai macam informasi melalui promosi yang berupa jurnal ilmiah, buletin, buku, seminar, simposium, pameran, iklan surat kabar, dan iklan elektronik (internet, televisi).

d. Distribusi

Besarnya ekspor CPO akan mempengaruhi ketersediaan CPO di dalam negeri. Perusahaan besar yang mempunyai kebun dan pabrik pengolahan sendiri mendistribusikan hasil produknya didalam maupun ke luar negeri sudah mempunyai kantor pemasaran, sehingga saluran tataniaganya efektif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai kantor pemasaran dan hanya mengandalkan distributor sehingga memperpanjang saluran tataniaga yang berakibat berkurangnya margin keuntungan yang diperoleh perusahaan tanpa

kantor pemasaran. Mengenai pasokan CPO untuk kebutuhan dalam negeri guna stabilisasi harga minyak goreng. Pengusaha yang tergabung dalam organisasi Gapki dan Non-Gapki wajib menyalurkan CPO kepada Asosiasi Minyak Nabati Indonesia untuk diolah menjadi minyak goreng.²⁷

C. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threts* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman), sedangkan analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).²⁸

Analisis SWOT menggunakan teknik atau alat yang disebut Matriks SWOT untuk mengaudit atau menilai sebuah organisasi beserta lingkungannya. Dalam kerangka analisis perumusan strategi, analisis SWOT merupakan langkah pertama dalam tahap pencocokan. Dalam menyusun matriks SWOT, para pengambil keputusan meletakkan fokus pada masalah-masalah utama, yang kemudian membantu mereka untuk merumuskan perencanaan strategi.

Tahap analisis dilakukan setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan industri minyak sawit melalui proses identifikasi terhadap peluang, ancaman, kelemahan dan kekuatan. Identifikasi kekuatan dalam analisis keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan keadaan suatu atribut yang mendukung. Sedangkan kelemahan ditunjukkan dengan keadaan atribut yang kurang mendukung. Tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam perumusan strategi dengan menggunakan model SWOT. Terdapat delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT yaitu:

²⁷Jauhar SN, "*Analisis Daya saing Dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Indonesia*" (Skripsi, Institut Pertanian Bogor ,2012), h. 62.

²⁸ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) h.19.

1. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal industri minyak sawit di Sumatera Utara.
2. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal industri minyak sawit di Sumatera Utara
3. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal kunci industri minyak sawit di Sumatera Utara.
4. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal kunci industri minyak sawit di Sumatera Utara.
5. Menentukan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O.
6. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O.
7. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi ST.
8. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-O.²⁹

Matriks SWOT merupakan sebuah alat pencocokan yang penting untuk membantu para pengambil keputusan dalam mengembangkan empat jenis strategi, yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), dan strategi WT (kelemahan-ancaman). Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal utama yang merupakan bagian tersulit dalam mengembangkan Matriks SWOT dan membutuhkan penilaian yang baik dan tidak ada satu pun paduan yang paling benar.³⁰

Dalam industri kelapa sawit Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal industri minyak sawit di Sumatera Utara. Faktor internal merupakan kegiatan dan pihak- pihak yang terlibat dalam kegiatan

²⁹Jauhar SN, "Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Indonesia" (Skripsi, Institut Pertanian Bogor ,2012), h. 29.

³⁰Imsar, "Analisis Strategi Pengembangan Usaha UcoK Durian" dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, Vol 1, No 1 Januari-Juni 2018, h. 32.

pengolahan minyak sawit. Sedangkan faktor eksternal merupakan kegiatan dan pihak-pihak yang berada di luar kegiatan pengolahan minyak sawit, termasuk lingkungan global. Analisis SWOT yang dilakukan menggunakan matriks SWOT akan menghasilkan empat alternatif strategi yang mampu menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dunia perminyaksawitan Sumatera Utara serta kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Berikut ini merupakan matriks SWOT:

Tabel 2.1 Matriks SWOT Kearns

<div style="text-align: center;"> <i>Eksternal</i> <i>Internal</i> </div>		
	<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
<i>Strenght</i>	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
<i>Weakness</i>	<i>Disvestment/ Investment</i>	<i>Damage Control</i>

Sumber: Freddy Rangkuti, Analisis SWOT.

Keterangan:

Sel A : Comperative Advantege (Menyatukan pilihan). Sel ini merupakan pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang sehingga memberikan kemungkinan bagi suatu organisasi untuk bisa berkembang lebih cepat. Sel B : Mobilization (Mobilisasi) sel ini merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Disini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian dapat merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang. Sel C: Divestment/Investmen (Melepas/menggarap) sel ini merupakan interaksi antara kelemahan organisasi dan peluang dari luar. Situasi ini memberikan suatu pilihan pada situasi yang kabur. Peluang yang tersedia sangat menyakinkan namun tidak dapat dimanfaatkan karena kekuatan yang ada tidak cukup untuk menggarapnya. Pilihan keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain) atau mamaksakan menggarap peluang itu

(investasi). Sel D: Damage Control (Mengendalikan Kerugian) sel ini merupakan kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan organisasi dengan ancaman dari luar, dan karenanya keputusan yang salah akan membawa bencana yang besar bagi organisasi. Strategi yang diambil adalah Damage Control (Mengendalikan kerugian) sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan.³¹

Matriks evaluasi faktor internal dan eksternal (Internal Factor Evaluation-IFE Matrix dan External Factor Evaluation-EFE Matrix merupakan alat bantu dalam merangkum dan mengevaluasi informasi eksternal yang meliputi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, dan persaingan. Data SWOT kualitatif diatas dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) point faktor serta jumlah total perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor S-W-O-T; menghitung skor (a) masing-masing point faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah point faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap point faktor lainnya). Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 1 sampai 10, dengan asumsi 1 berarti skor yang paling rendah dan 10 berarti skor yang paling tinggi. Perhitungan bobot (b) masing-masing point faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Artinya, penilaian terhadap satu point faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan point faktor lainnya. Sehingga formulasi perhitungannya adalah dengan nilai yang terbagi didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya point faktor) dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor).

³¹ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) h.19.

2. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); perolehan angka ($d = x$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka ($e = y$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.
3. Mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT. Tahapan pemcocokan dan pemanduan penting akan dilakukan untuk melengkapi nilai bobot dan nilai rating kedua faktor strategis. Pembobotan ditempatkan pada kolom kedua matriks IFE dan matriks EFE, sedangkan rating ditempatkan pada kolom ketiga matriks IFE dan matriks EFE.³²

D. Penelitian Terdahulu

Utari Evy Cahyani tahun 2008 melakukan penelitian mengenai daya saing dan strategi pengembangan agribisnis gula Indonesia. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa hasil peramalan menunjukkan konsumsi gula Indonesia sampai tahun 2025 terjadi peningkatan. Sedangkan produksi gula cenderung konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi gula dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Selain itu, jika dilihat dari tiap komponen daya saing agribisnis gula, terdapat keterkaitan antar komponen yang saling mendukung dan tidak saling mendukung. Namun, keterkaitan yang tidak saling mendukung lebih dominan dalam penelitian ini. Hal ini menyebabkan daya saing agribisnis gula Indonesia masih lemah. Beberapa strategi yang dirumuskan untuk meningkatkan pengembangan agribisnis komoditi gula diantaranya adalah mengoptimalkan sumberdaya yang ada, pengembangan produk hasil samping pengolahan gula, peningkatan kualitas dan efisiensi produksi gula, meningkatkan kinerja usahatani dengan penerapan teknologi on farm, penguatan kelembagaan, menjaga ketersediaan pasokan tebu, pengaturan produksi dan impor gula rafinasi, menciptakan lembaga permodalan bagi petani dan industri gula, rehabilitasi sarana prasarana penunjang pabrik gula, penataan varietas dan pembibitan, mengatur ketersediaan pupuk dan bibit dalam waktu, jumlah, jenis,

³²

Ibid, h.21.

dan harga yang tepat, pengembangan industri gula di luar Jawa, perbaikan manajemen tebang muat angkut (TMA), mencari teknik budidaya yang sesuai untuk lahan bukan sawah, rehabilitasi tanaman tebu keprasan (bongkar ratoon).

Agnes Aulia Dwi Puspita tahun 2009 melakukan penelitian mengenai daya saing serta pengembangan agribisnis gandum lokal di Indonesia. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa dalam sistem agribisnis gandum lokal di Indonesia, masing-masing subsistem agribisnis belum saling mendukung dan terkait satu sama lain. Hal ini terlihat pada subsistem agribisnis hulu yang belum terbentuk sehingga sarana produksi berupa benih masih sulit diperoleh. Selain itu, kegiatan usahatani juga belum mampu mendukung subsistem agribisnis hilir yang telah berkembang. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan agribisnis gandum lokal diantaranya adalah optimalisasi lahan gandum lokal, membangun industri berbasis gandum lokal di pedesaan, penguatan kelembagaan, melakukan bimbingan, pembinaan dan pendampingan bagi petani, membentuk kerjasama antara petani dengan industri makanan, menciptakan sumber permodalan bagi petani, mengatur ketersediaan benih, menciptakan varietas gandum baru untuk dataran rendah dan medium, melakukan sosialisasi dan promosi agribisnis gandum lokal, pembatasan volume impor, menciptakan produk olahan gandum lokal berkualitas tinggi untuk pasar tertentu serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi gandum lokal.

Venty Fitriany Nurunisa tahun 2011 melakukan penelitian mengenai daya saing dan strategi pengembangan agribisnis teh Indonesia. Analisis daya saingnya menggunakan Sistem Berlian Porter menunjukkan bahwa komponen faktor sumberdaya dan komponen komposisi permintaan domestik, serta komponen faktor sumberdaya dengan komponen industri terkait dan industri telah saling mendukung, sementara komponen lainnya belum saling mendukung. Selain itu, apabila dilihat dari komponen pendukungnya, komponen peranan pemerintah baru memiliki keterkaitan yang mendukung dengan komponen faktor sumberdaya saja, sementara komponen peranan kesempatan telah mampu mendukung semua komponen utama. Strategi peningkatan daya saing yang dihasilkan melalui analisis

Matriks SWOT lebih mengarah kepada strategi peningkatan kinerja petani teh rakyat, yaitu dengan meningkatkan posisi tawar petani melalui penguatan kelompok tani dan dukungan dari adanya asosiasi dan Dewan Teh Indonesia. Sementara untuk perkebunan besar negara dan swasta strategi lebih mengarah kepada peningkatan produksi dan diversifikasi produk, khususnya untuk produk teh tujuan ekspor. Permasalahan lain yang menjadi fokus strategi adalah permasalahan yang terkait dengan konsumsi teh, strategi yang digunakan lebih diutamakan kepada peningkatan upaya promosi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai teh dan manfaatnya.

Jauhar Samudra N, tahun 2012 melakukan penelitian mengenai daya saing dan strategi pengembangan agribisnis minyak kelapa sawit Indonesia. Industri minyak sawit dan turunannya mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung, seperti adanya peranan sumberdaya IPTEK yang mendukung peningkatan daya saing industri minyak sawit nasional melalui penelitian yang dilakukan dan adanya peranan dari asosiasi dan media. Namun masih terdapat faktor yang menjadi penghambat dari peningkatan daya saing industri minyak sawit seperti masih belum meratanya sarana dan prasarana pendukung di beberapa daerah di Indonesia. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan daya saing industri minyak sawit maka diperlukan strategi diantaranya adalah dengan pengembangan sistem pemasaran produk industri CPO, pengembangan industri hulu dan hilir serta peningkatan nilai tambah minyak sawit, meningkatkan ekspor produk hilir

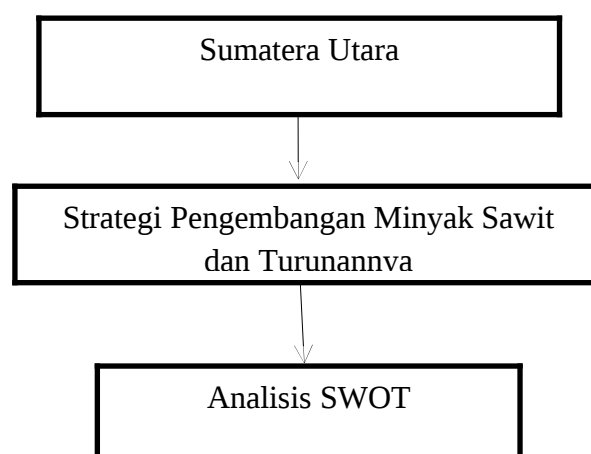
Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada salah satu metode yang digunakan dan komoditas pertanian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada komoditi yang diteliti dan salah satu metode yang digunakan.

Penelitian ini merumuskan strategi pengembangan industri minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara.

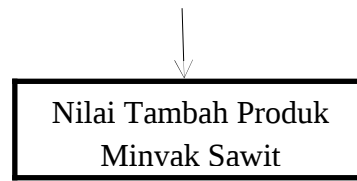
E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan sistem hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa yang berhubungan dengan variabel selanjutnya digunakan sebagai perumusan hipotesa untuk mengetahui masalah apa yang akan dibahas. Untuk mendekatkan masalah yang akan dianalisis pada permasalahan penelitian, maka perlu dibuat kerangka teoritis sebagai dasar pemikiran penelitian ini. Kerangka yang dimaksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.³³ Kerangka teoritis pada penelitian ini dapat dijelaskan pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis



³³Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, hal 30



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Flick penelitian Kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya.³⁴

Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada dari angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, memfoto dan dokumen resmi lainnya.³⁵ Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pengembangan minyak sawit dan turunannya di Indonesia tahun 2013-2018.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara, yang merupakan salah satu Provinsi di Indonesia. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019 sampai dengan tanggal 24 Desember 2019.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

³⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Edisi I, Cet I, h. 81.

³⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), h. 3.

Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi beberapa syarat yang telah disebutkan diatas. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan narasumber adalah owner dan staf Pusat Penelitian Kelapa Sawit, manejer pabrik ataupun asisten perkebunan kelapa sawit, perusahaan negeri dan swasta.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat atau tidak pemilihan informan kunci. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topic penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.³⁶

Adapun kriteria-kriteria penentuan informan kunci (*key informan*) yang tepat, dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Indonesia Tahun 2013-2018, adalah sebagai berikut:

1. Peneliti Rekayasa Teknologi dan Pengelolaan Lingkungan, Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan, Bapak Dr. Muhammad Ansori Nasution.
2. Manejer Pemasaran PT.Buana Sawit Indah, Batu Bara, Bapak Ir.Tendi Sutendi.
3. Asisten Proses PT.Wilmar Nabati Indoneia, Bapak Andrie Hariansyah S.ST.
4. Asisten Pabrik CPO PT.Asia Sawit Makmur Jaya, Bapak Ramadi S.ST.

³⁶Imsar, "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ucok Durian" dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, Vol 1, No 1 Januari-Juni 2018, h. 37.

D. Sumber dan Jenis Data

Tahap berikutnya adalah metode pengumpulan data yang merupakan cara untuk memperoleh tujuan. Cara pertama ini digunakan setelah peneliti memperhitungkan kemajuan yang ditinjau dari tujuan serta situasi penelitian.³⁷

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data hasil wawancara kepada beberapa narasumber bidang pengembangan kelapa sawit mengenai Strategi Pengembangan Kelapa Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara Tahun 2013-2018.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen, jurnal, buku yang berhubungan dengan materi penelitian pengembangan minyak sawit dan turunannya³⁸

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki. Dalam metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai intrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.³⁹

2. Wawancara (*Interview*)

³⁷Winarno Surahmad, Dasar dan Teknologi Reseach; Pengantar Metodologi Ilmiah (Bandung: Tarsito, 1992), h.27

³⁸Imsar, "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ukok Durian" dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, Vol 1, No 1 Januari-Juni 2018, h. 37.

Secara sederhana dapat dilakukan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber Informasi atau orang yang diwawancarai (*Interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan sumber informasi, di mana pewawancara langsung bertanya langsung tentang sesuatu objek yang telah diteliti dan telah di rancang sebelumnya.⁴⁰ Wawancara di gunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi (data yang di butuhkan peneliti) mengenai Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara Tahun 2013-2018.

Tabel 3.1

Daftar Pertanyaan

Katagori Pertanyaan	Pertanyaan
Apakah (what)	<p>a. Apa saja produk turunan minyak sawit yang sudah dikembangkan saat ini?</p> <p>b. Apakah infrastruktur di Sumatera Utara sudah mendukung pengembangan minyak sawit?</p> <p>c. Apakah pengembangan produk turunan minyak sawit di Sumatera Utara sudah dinilai baik?</p> <p>d. Apakah tumbuhan kelapa sawit dapat merusak lingkungan dan</p>

⁴⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Prenamedia Group, 2014), Cet I hal. 372.

	<p>berdampak buruk?</p> <p>e. Apa solusinya untuk menghadapi isu lingkungan dari perkebunan sawit?</p>
Mengapa (why)	f. Mengapa ekspor minyak sawit di tolak di negara negara eropa?
Dimana (where)	g. Dimanakah daerah untuk memenuhi kebutuhan akan ekspor minyak sawit di Indonesia?
Kapan (when)	h. Sudah berapa lama Sumatera Utara mengelolah industri kelapa sawit?
Bagaimana (how)	<p>i. Bagaimana cara untuk mendukung perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan?</p> <p>j. Bagaimakah strategi yang tepat untuk meningkatkan pengembangan minyak sawit yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi?</p> <p>k. Bagaimana cara endukung infrastruktur dalam meningkatkan pengembangan minyak sawit dan turunannya?</p> <p>l. Bagaimana cara pemasaran minyak sawit dan turunannya di Sumatera utara?</p>

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dioalah subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan domumen lainnya yang ditulis atau di buat langsung olah subjek yang bersangkutan.⁴¹

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain, setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut dilakukan secara deskriptif. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subject yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.⁴²

⁴¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2012),Cet III, hal 144.

⁴²Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar Off Set, 1998) Cet I, hal.126

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT. SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis. Dimana SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Analisis SWOT ini akan dilakukan pada pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara, hal ini disebut pula analisis situasi dengan model analisis SWOT⁴³.

Hasil penelitian ini selain akan dianalisis secara deskriptif kualitatif penulis juga menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan logika yang dapat memaksimalkan *strength* (kekuatan) dan *opportunity* (peluang), namun secara bersamaan dapat meminimalkan *weakness* (kelemahan) dan *threat* (ancaman). *Strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) merupakan faktor-faktor strategis yang perlu dianalisis dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut sebagai pula analisis situasi dengan model analisis SWOT. Model yang populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT dengan menggunakan *Matrix External Factor Evaluation* dan *Matrix Internal Faktor Evaluation*.

1. *Matriks External Factor Evaluation* (EFE)

Ada lima tahap penyusunan *Matriks Eksternal Factor Evaluation* (EFE):

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
- b. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- c. Menghitung rating untuk masing-masing factor dengan memberikan skala mulai 1 sampai 4, dimana 4 (respon sangat baik), 3 (respon diatas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon dibawah rata-rata).

⁴³Freedy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.31.

Rating ini berdasarkan pada efektivitas strategi perusahaan, dengan demikian nilainya berdasarkan pada kondisi perusahaan.

- d. Kalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
- e. Jumlahkan semuanya score untuk mendapatkan total score perusahaan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.⁴⁴

Total score sebesar 1,0 menunjukkan strategi-strategi perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

2. *Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)*

Ada lima tahap penyusunan *Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)*:

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
- b. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)
- c. Bobot yang diberikan kepada masing-masing faktor mengidentifikasi tingkat penting relative dari factor terhadap keberhasilan perusahaan dalam suatu industri. Tanpa memandang apakah faktor kunci itu adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar dalam kinerja organisasi harus diberi bobot yang tinggi. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0. Berikan rating 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating=1), kelemahan yang kecil (rating=2), kekuatan yang kecil (rating=3) dan kekuatan yang besar (rating=4). Jadi sebenarnya, rating mengacu pada perusahaan/objek sedangkan bobot mengacu pada industri dimana perusahaan/objek itu berada.
- d. Kalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.

⁴⁴David dan Fred R. *Manajemen Strategi: konsep-konsep*, (Jakarta:INDEKS Kelompok Gramedia, 2006), h.143.

- e. Jumlahkan total score masing-masing variabel.

Berapapun faktor yang dimasukkan dalam matriks IFE, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengidentifikasikan posisi internal yang kuat.

3. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Ada lima tahap penyusunan matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS):

- a. Tentukan factor-factor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
- b. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting), sampai dengan 0,0 (tidak penting). Bobot yang diberikan kepada masing-masing faktor mengidentifikasikan tingkat penting relatif dari faktor terhadap keberhasilan perusahaan dalam suatu industri. Tanpa memandang apakah faktor kunci itu adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar dalam kinerja organisasi harus diberikan bobot yang tinggi. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- c. Berikan rating 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating = 1), kelemahan yang kecil (rating = 2), kekuatan yang kecil (rating = 3) dan kekuatan yang besar (rating = 4). Jadi sebenarnya, rating mengacu pada perusahaan sedangkan bobot mengacu pada industri dimana perusahaan berada.
- d. Kalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
- e. Jumlahkan total skor masing-masing variabel.

Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matriks IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Jika total rata-rata dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal

perusahaan lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengidentifikasi posisi internal yang kuat.

4. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Ada lima tahap penyusunan *Matriks Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS):

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
- b. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut memungkinkan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- c. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 sampai 4, dimana 4 (respon sangat bagus), 3 (respon diatas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon dibawah rata-rata). Rating ini berdasarkan pada efektivitas strategi perusahaan, dengan demikian nilainya berdasarkan kondisi perusahaan.
- d. Kalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan score.
- e. Jumlahkan semua score untuk mendapatkan nilai total score perusahaan.

Sudah tentu bahwa dalam EFAS Matrix, kemungkinan nilai tertinggi total score adalah 4,0 dan terendah 1,0. Total score 4,0 mengidentifikasi bahwa perusahaan merespon peluang yang ada dengan cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman di pasar industrinya. Total score sebesar 1,0 menunjukkan strategi-strategi perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

5. Matriks SWOT

Tabel 3.3 Matriks SWOT Diagram

Faktor Eksternal	Faktor Internal	Strength (S)	Weaknesses (W)
		Daftar semua kekuatan yang dimiliki	Daftar semua kelemahan yang dimiliki
Opportunities (O)		Strategi S-O	Strategi W-O
Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi		Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan semua peluang yang ada
Threats (T)		Strategi S-T	Strategi W-T
Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi		Gunakan semua kekuatan untuk menghindari semua ancaman	Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman

Sumber : Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis oleh: Freedy Rangkuti.⁴⁵

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk membuat dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki

d. Strategi WT

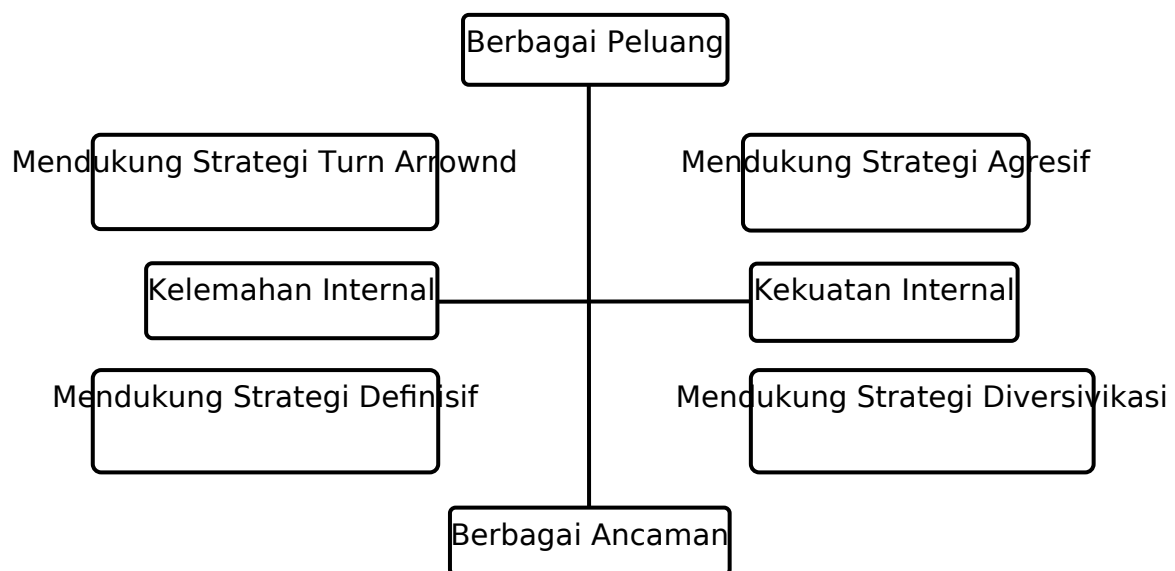
Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defenisif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

⁴⁵

Ibid, h.31.

6. Diagram SWOT

Langkah selanjutnya adalah menelaah melalui diagram analisis SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X di dapat dari selisih antara total *Strength* dan total *Weakness*, sedangkan untuk nilai sumbu Y didapat dari selisih antara *Opportunities* dan total *Threat*. Dibawah ini gambar diagram analisis SWOT sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram Cartesius Analisis SWOT

Diagram analisis SWOT pada gambar menghasilkan empat kuadran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kuadran 1 : kuadran ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Strategi ini menandakan keadaan perusahaan yang kuat dan mampu untuk terus berkembang dengan mengambil kesempatan atau peluang yang ada untuk meraih onset yang maksimal.

- b. Kuadran 2: kuadran ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diverifikasi (produk/pasar).
- c. Kuadran 3: kuadran ini jelas memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan sangat lemah namun memiliki peluang yang besar untuk berkembang. Untuk perusahaan disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya, karena dikhawatirkan perusahaan akan sulit menangkap peluang yang ada, serta perusahaan harus memperbaiki kinerja dari pihak internal.
- d. Kuadran 4: kuadran ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, karena jelas terlihat bahwa dari pihak internal maupun eksternal sangat lemah, untuk ini diharapkan perusahaan disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, dengan kinerja internalnya agar tidak semakin terpuruk.⁴⁶

⁴⁶*Ibid*, h.21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Industri Minyak Sawit di Sumatera Utara

1. Sejarah Kelapa Sawit

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848, saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mamitius dan Amsterdam kemudian ditanam di kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia). Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha.

Pada tahun 1919, Indonesia mengekspor minyak sawit sebesar 576 ton dan pada tahun 1923 mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton. Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit maju pesat sampai bisa menggeser dominasi ekspor Negara Afrika waktu itu. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit pun di Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948 / 1949, pada hal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit.

Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan (dengan alasan politik dan keamanan). Untuk mengamankan jalannya produksi, pemerintah meletakkan perwira militer di setiap jenjang manajemen perkebunan. Pemerintah juga membentuk BUMIL (Buruh Militer) yang merupakan kerja sama antara buruh perkebunan dan militer. Perubahan manajemen dalam perkebunan dan kondisi sosial politik serta keamanan dalam negeri yang tidak kondusif, menyebabkan produksi kelapa sawit

menurun dan posisi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit dunia terbesar tergeser oleh Malaysia.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sektor penghasil devisa negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai pada tahun 1980, luas lahan mencapai 294.560 Ha dengan produksi CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 721.172 ton. Sejak itu lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan Pemerintah yang melaksanakan program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN).⁴⁷

Perkebunan kelapa sawit yang berawal dari Sumatera utara yakni di Pulu Raja dan Tanah Itam Ulu tahun 1911 kemudian berkembang ke seluruh Indonesia bahkan ke Malaysia. Dari Sumatera Utara berkembang ke Provinsi-provinsi di Pulau Sumatera dan kemudian menyebar ke Kalimantan dan Papua, dan sejak tahun 1980, perkembangan Sawit di Kalimantan terus berkembang, dan saat ini, perkembangannya semakin meluas ke Wilayah Sulawesi.

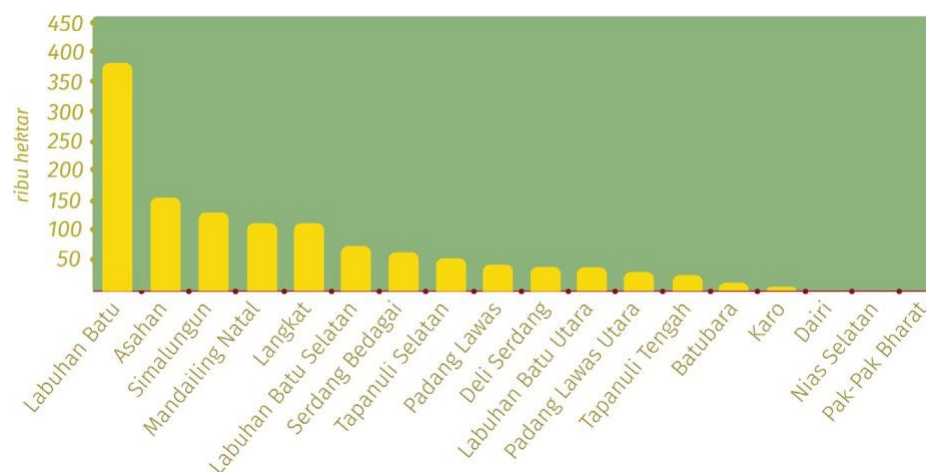
Dalam periode 1990-2015, luas areal perkebunan sawit rata-rata bertumbuh 4,89 persen per tahun, dari 451.426 ha pada tahun 1990 menjadi 1.444.687 pada tahun 2015. Sedangkan berdasarkan pola pengusahaan, pertumbuhan perkebunan sawit rakyat relatif lebih besar yakni 8,01 persen per tahun, perkebunan swasta naik 7,37 persen per tahun, dan perkebunan negara juga tumbuh 1,46 persen per tahun. Hal ini membuat proporsi perkebunan sawit rakyat naik dari 16 persen (1990) menjadi 30 persen (2015), pangsa perkebunan swasta meningkat dari 32 persen menjadi 47 persen, dan pangsa perkebunan negara relatif menurun dari 52 persen (1990) menjadi 23 persen (2015).

Perkebunan sawit juga telah menyebar ke 18 Kabupaten di Sumatera Utara, dan beberapa kabupaten yang memiliki luas perkebunan sawit yang relatif luas, diantaranya adalah Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Asahan, Kabupaten

⁴⁷Yan Fauzi, *et. al.*, *Kelapa Sawit* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2014). h. 8.

Simalungun, Mandailing Natal, Langkat, Labuhan Batu Selatan, Serdang Bedagai, Tapanuli Selatan, Padang Lawas dan kabupaten lainnya. Perkembangan ini juga didukung oleh perkembangan produktivitas. Pada tahun 2015, produktivitas perkebunan rakyat adalah 3,76 ton per ha, perkebunan swasta 4,35 ton per ha dan perkebunan negara 4,67 ton per ha. Data ini menunjukkan, tingkat produktivitas perkebunan sawit di Sumatera Utara relatif lebih baik, dan masih berpeluang untuk ditingkatkan lebih tinggi, khususnya melalui perbaikan bibit unggul dan tata kelola pemupukan dan perawatan tanaman. Sejalan dengan itu, produksi CPO Sumatera Utara meningkat dari 1.7 juta ton pada tahun 1990 meningkat menjadi 4.9 juta ton tahun 2015.

- a. Sentra utama perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara berada di daerah dataran rendah bagian timur Sumatera Utara. Lima kabupaten sentra utama sawit adalah Labuhan Batu, Asahan, Simalungun, Mandailing Natal dan Langkat.



Gambar 4.1. Distribusi Kebun Sawit di Sumatera Utara Tahun 2015
(Sumber : Statistik Perkebunan Kelapa Sawit)

- b. Sumatera Utara adalah awal dari industri hilir minyak sawit Indonesia, industri hilir sawit Indonesia dibangun pada 1976 di Adolina. Saat ini, hilirisasi industri minyak sawit Sumatera Utara ditandai dengan

berkembangnya industri oleofood, oleokimia, biosurfaktan dan biodiesel.⁴⁸

Tabel 4.1. Beberapa Industri Hilir Minyak Sawit di Sumatera Utara

Industri	Jumlah Perusahaan/unit (buah)	Kapasitas Produksi (ton/tahun)
Pabrik kelapa Sawit	116	12.200.000
Industri Oleofood		
o Minyak Goreng/Refinery	27	7.269.000
o Margarine/Shortening	11	139.860
Industri Oleokimia Dasar	11	2.432.300
o Gliserin	10	116,61
o Fatty Acid	9	296.300
o Fatty Alcohol	2	159,6
Industri Biosurfaktan		
o Sabun Mandi	6	187.800
o Sabun Cuci	5	34.500
o Detergen	2	2.620
Industri Biodiesel		260.000

Sumber : Kementerian Perindustrian

2. Morfologi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit terbagi dua bagian yaitu bagian *generatif* dan bagian *vegetatif*. Bagian *generatif* kelapa sawit yaitu merupakan alat perkembangbiakan yaitu bunga dan buah sedangkan bagian *vegetatif* kelapa sawit yaitu meliputi akar, batang dan daun.

a. Bagian *Vegetatif*

1) Akar

Tanaman kelapa sawit berakar serabut. Akar tanaman kelapa sawit ini berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah dan

⁴⁸PASPI, *Industri Minyak Sawit Sumatera Utara Berkelanjutan 2016*, h. 6.

respirasi tanaman. Dengan akar tersebut tanaman kelapa sawit dapat menyokong dengan ketinggian sampai puluhan meter hingga tanaman berumur 25 tahun.



Gambar 4.2. Akar kelapa sawit

Akar tanaman kelapa sawit ini tidak berbuku, ujungnya runcing dan warnanya putih atau kekuningan. Perakarannya sangatlah kuat karena dapat tumbuh kebawah dan kesamping membentuk akar *primer*, *sekunder*, *tertier* dan *kuarter*. Akar *primer* tumbuh kebawah di dalam tanah sampai batas permukaan air tanah sedangkan akar *sekunder*, *tertier* dan *kuarter* tumbuh sejajar dengan permukaan air tanah bahkan akar *tertier* dan *kuarter* menuju ke lapisan atas atau ke tempat yang banyak mengandung unsur hara.

2) Batang

Batang kelapa sawit tidak memiliki *cambium* dan umumnya tidak bercabang, hal ini karena kelapa sawit merupakan tanaman *monokotil*. Batang kelapa sawit berfungsi sebagai penyangga tajuk serta menyimpan dan mengangkut bahan makanan.



Gambar 4.3. Batang pohon kelapa sawit

Bentuk dari kelapa sawit adalah silinder dengan diameter 20-75 cm. dalam setahun tinggi batang mampu tumbuh 25-45 cm. jika kondisi lingkungan sesuai maka akan dapat mampu tumbuh 100 cm/tahun. Tinggi maksimalnya mencapai 15-18 m.

3) Daun

Daun kelapa sawit mirip kelapa yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap dan bertulang sejajar.

Gambar 4.4. Daun kelapa sawit



Daun-daun membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5 -9 m. satu pelepah banyak daun berkisar antara 250-400 helai. Produksi daun tergantung iklim setempat, umur

daun dari terbentuk hingga tua sekitar 6-7 tahun. Daun kelapa sawit yang yang sehat dan segar berwarna hijau tua.

b. Bagian *Generatif*

Adapun bagian dari *generative* pada pohon kelapa sawit sebagai berikut:

1) Bunga

Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monococious*), artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman dan masing-masing terangkai dalam satu tandan.



Gambar 4.5. Bunga jantan dan Bungan betina kelapa sawit

Dengan melihat bentuknya kita bisa membedakan bunga jantan dan bunga betina, bunga jantan bentuknya lonjong memanjang dengan ujung kelopak agak meruncing dan garis tengah bunga lebih kecil sedangkan pada bunga betina bentuk agak bulat dengan dengan ujung kelopak agak rata dan garis tengah lebih besar. Penyerbukan pada bunga dilakukan oleh serangga dan juga di bantu oleh angin, waktu penyerbukan terbaik yaitu pada hari pertama hingga hari ketiga setelah bunga mekar.

2) Buah

Buah disebut juga *fructus*. Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur akan menghasilkan buah dan siap panen pertama pada umur sekitar 3,5 tahun.



Gambar 4.6. Buah kelapa sawit

Tanaman kelapa sawit rata-rata menghasilkan buah 20-22 tandan/tahun. Untuk tanaman yang semakin tua produktivitasnya akan menurun menjadi 12-14 tandan/tahun. Untuk tahun-tahun pertama berat buah berkisar antara 3-6 kg, tetapi semakin tua berat buah bisa mencapai 25-35 kg/tandan).⁴⁹

3. Jenis-jenis Kelapa Sawit

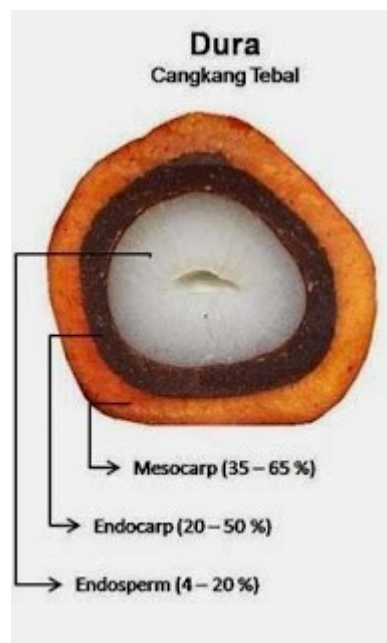
Dilihat menurut tingkat ketebalan cangkang dan daging buah, maka kelapa sawit bisa dibedakan menjadi tiga jenis. Di antaranya adalah kelapa sawit dura, kelapa sawit pisifera, dan kelapa sawit tenera:

⁴⁹*Ibid.*, h. 44.

a. Kelapa Sawit Dura

Kelapa sawit dari jenis dura mempunyai cangkang yang cukup tebal sekitar 2-8 mm. Pada bagian luar cangkang hampir tidak ada serabut yang menyelimutinya. Daging buah kelapa sawit dura tidak begitu tebal dengan daging biji yang cukup besar. Jenis dura dikenal memiliki kadar kandungan minyak yang rendah dan sering dipakai sebagai induk betina ketika melakukan program pemuliaan bibit kelapa sawit. Kelapa sawit dura bercangkang cukup tebal karena mengandung zat alela homozigot yang dominan. Kebanyakan perusahaan pengolahan kelapa sawit kurang menyukai jenis ini sebab cangkang yang tebal dapat memperpendek usia pakai mesin. Kelebihan dari kelapa sawit dura adalah ukuran buahnya relatif besar dengan kandungan minyak mencapai 18 persen setiap tandannya.

Gambar 4.7. Jenis kelapa sawit Dura



b. Kelapa Sawit Pisifera

Kelapa sawit berjenis pisifera mempunyai cangkang yang sangat tipis hingga tidak bercangkang. Hal ini dikarenakan kandungan zat alela homozigot pada jenis ini bersifat resesif. Buah kelapa sawit pisifera memiliki daging yang lebih tebal daripada dura dengan daging biji yang tipis sekali. Sayangnya, bunga betina kelapa sawit dari jenis pisifera ini bersifat steril sehingga sulit berkembang menjadi buah. Oleh sebab itu, perbanyakan jenis kelapa sawit ini hanya bisa dilakukan melalui persilangan dengan kelapa sawit dari jenis yang lainnya. Namun beberapa kelapa sawit pisifera memiliki kemampuan fertile sehingga bisa berkembang biak secara mandiri. Kelapa sawit dari pisifera ini tidak bisa digunakan sebagai tanaman komersial untuk budidaya, melainkan sebatas indukan jantan yang berkualitas unggulan.

Gambar 4.8. Jenis kelapa sawit Psifera



c. Kelapa Sawit Tenera

Kelapa sawit tenera merupakan kelapa sawit dari hasil persilangan antara kelapa sawit dura dan kelapa sawit pisifera. Oleh karena itu, kelapa sawit ini memiliki karakteristik yang paling bagus untuk dibudidayakan. Di antaranya tingkat ketebalan cangkang sekitar 0,5-4

mm dan mempunyai serabut yang menyelubunginya. Daging buah kelapa sawit ini juga tebal sehingga mampu menghasilkan minyak dalam jumlah yang lebih banyak. Biasanya indukan kelapa sawit tenera berkualitas unggul berasal dari kelapa sawit dura deli dan kelapa sawit



pisifera orijin. Kelapa sawit tenera mampu menghasilkan tandan buah yang lebih banyak. Ukuran diameter buah kelapa sawit dari jenis ini pun tergolong sedang, terletak di antara dura dan pisifera.⁵⁰

Gambar 4.9. Jenis kelapa sawit Tenera

4. Keunggulan Minyak Kelapa Sawit

Minyak kelapa sawit memiliki karakteristik yang unik dibandingkan minyak nabati lainnya. Komposisi asam lemaknya terdiri dari asam lemak jenuh kurang lebih 50 persen, MUFA (*monounsaturated fatty acid*) 40 persen, dan lemak tidak jenuh ganda (*polyunsaturated fatty acid/PUFA*) yang relative sedikit yaitu hanya sekitar 10%. Jika dilihat dari komposisi tersebut, sebenarnya minyak sawit tidak tepat jika minyak kelapa sawit dikatakan sebagai lemak jenuh (*saturated fat*) tetapi seharusnya sebagai lemak tidak jenuh (*unsaturated fat*). Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa minyak sawit bersifat netral pada kadar lipida darah. Bahkan dari penelitian tersebut diketahui ternyata konsumsi minyak sawit dapat menurunkan total kolesterol dan LDL kolesterol, serta meningkatkan HDL kolesterol yang merupakan kolesterol baik dalam darah. Minyak sawit juga mengandung karoten (pro vitamin A) dan vitamin E yang tinggi, sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan status gizi masyarakat.

⁵⁰<http://indoagrilestarimulia.blogspot.com/2017/09/jenis-jenis-kelapa-sawit-durapisifera.html>, diakses pada 12 Februari 2020

Lalu karena kandungan asam oleat yang relatif tinggi dan PUFA yang rendah, minyak sawit sangatlah cocok jika digunakan sebagai medium penggoreng. Minyak yang kaya akan asam oleat juga relatif stabil terhadap suhu penggorengan yang tinggi serta lebih relatif tahan terhadap kerusakan oksidatif penyebab ketengikan minyak.

a. Industri Kelapa Sawit Yang Berkelanjutan

Pertanian yang berkelanjutan adalah pertanian yang produktif, kompetitif dan efisien, serta pada saat yang sama dapat melindungi dan memperbaiki kondisi lingkungan alam dan masyarakat lokal. Dari definisi tersebut, maka ada tiga prinsip utama yang setidaknya harus dipenuhi oleh suatu industri kelapa sawit yang berkelanjutan yaitu:

- 1) Melindungi dan memperbaiki lingkungan alam (Enviromentally sound)
- 2) Baik secara ekonomi (Economically viable)
- 3) Diterima secara social (Socially accepted)

b. Roundtable on Sustainable palm Oil (RSPO)

Merupakan salah satu prakarsa untuk mewujudkan industri kelapa sawit yang berkelanjutan tersebut. Asosiasi tersebut beranggotakan produsen, profesor, pedagang, perbankan hingga lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan dan sosial. Mereka berupaya merumuskan konsep kebun/industri kelapa sawit ramah lingkungan (berkelanjutan) itu dengan suatu ketentuan yang dikenal dengan konsep minyak sawit lestari⁵¹

5. Infrastruktur Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya

Kebutuhan prasarana industri CPO sangat penting guna membawanya kepada konsumen industri lain yang menggunakan bahan baku CPO. Adapun

⁵¹Dwita Mega Sari, "Analisis Daya Saing dan Strategi Ekspor Kelapa Sawit Indonesia" (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2008), h. 27.

prasarana untuk mendukung industri CPO nasional antara lain jalan, jembatan, sarana air, listrik, jembatan, pelabuhan, transportasi dan lain sebagainya. Salah satu infrastruktur yang berperan dalam menjamin kelancaran distribusi CPO ke luar negeri adalah pelabuhan. Fungsi pelabuhan pada industri minyak sawit meliputi jasa bongkar muat, jasa kepabeanan, dan jasa pergudangan termasuk jasa tangki timbun CPO.

Penyederhanaan perijinan yang tidak rumit menjadi dambaan para investor dalam memasuki suatu wilayah usaha baru. Kecepatan dan kemudahan dalam proses perijinan menjadi keinginan semua pihak. Kegunaan mempercepat berdirinya industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia, pertama yang harus pemerintah penuhi adalah memastikan proses perijinan dapat dilakukan dengan cepat, mudah, dan murah. Saat ini, masih terlalu lama berliku dan banyak ketidakpastian. Meskipun telah ditetapkan lama waktu pengurusan tetapi untuk memenuhi persyaratan pendukungnya sangat ribet dan yang paling menentukan untuk percepatan industri ini adalah mempercepat proses perijinan yang selama ini lama. Penciptaan iklim investasi yang lebih kondusif terkait dengan menyederhanaan perijinan.

Penyiapan infrastruktur merupakan salah satu dukungan percepatan pendirian industri turunan minyak sawit mentah. Beberapa pendapat para ahli mengatakan infrastruktur pendukung keberadaan industri turunan minyak sawit mentah kurang atau belum ada mengakibatkan investor harus menyiapkan atau mengalami biaya tinggi untuk pengadaan bahan baku dan penyaluran produknya. Kegunaan mempercepat berdirinya industri oleokimia adalah pembangunan dan menyiapkan infrastruktur pendukung industri oleokimia seperti jalan raya, pelabuhan dengan fasilitasnya seperti tanki timbun, listrik, atau gas pada daerah pengembangan. Para pelaku usaha kelapa sawit mengungkapkan bahwa perbaikan infrastruktur, jalan, pelabuhan dan klaster industri mendukung percepatan industri minyak sawit mentah.

Insentif perpajakan yang dibedakan menjadi *tax allowance*, *tax holiday*, pemotongan pajak pertambahan nilai dan pemotongan khusus terkait belanja untuk keperluan *research and development* (R&D) merupakan alternatif strategi yang masih dirasakan perlu dilakukan oleh pemerintah untuk menarik pelaku usaha industri turunan minyak sawit mentah.

Dukungan moneter yang kondusif terdiri atas tingkat suku bunga kompetitif dan ketertarikan perbankan untuk membiayai kebutuhan investasi dan kebutuhan operasional. Kebijakan moneter yang kondusif dalam pengembangan industri turunan minyak sawit mentah ini, membuat keberadaan infrastruktur yang kurang memadai bukan menjadi pertimbangan lagi.

Komitmen pemerintah adalah konsistensi kebijakan dalam mendukung pengembangan industri turunan minyak sawit mentah. Hal terpenting dalam mengembangkan industri ini adalah adanya konsistensi kebijakan pemerintah dalam menyokong keberlanjutan pengembangan industri turunan minyak sawit mentah harus dipertahankan. Adanya perubahan atau ketidak konsistenan kebijakan yang sudah diambil meragukan atau membuat gamang pelaku usaha.

Kepastian pasar akan jenis oleokimia apa yang dihasilkan dan siapa yang akan menjadi pembeli/konsumen hasil industri ini merupakan faktor penentu kesuksesan berdirinya industri turunan minyak sawit mentah di Indonesia. Apalagi dengan struktur pasar olekimia yang bersifat oligopoli dan beberapa jenisnya mempunyai sifat *‘toilor made’* maka kepastian pasar yang akan menampung hasil produksinya harus lebih awal ditetapkan secara pasti. Jika ini dapat dipastikan, kelangngan proses produksi akan dapat dengan mudah dicapai.⁵²

a. Sentra Industri Kelapa Sawit di Sumatera Utara

⁵²Didik Mochamad Rofiqi, *et. al.*, Strategi Percepatan Pengembangan Industri Turunan Minyak Sawit Mentah (MSM) di Indonesia, *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, vol.26, No.3, 2017, h. 251.

Terdapat 3 (tiga) sentra industri kelapa sawit di Sumatera Utara, yakni KIM (Kawasan Industri Medan), KEK Sei Mangkei, dan Kuala Tanjung. Ketiga sentra ini dapat menjadi poros industri yang terhubung dengan jalan tol dan rel kereta api yang ditunjang oleh 2 pelabuhan besar (Belawan dan Kuala Tanjung). Industri besar dan sedang di Sumatera Utara tersebar di 28 kabupaten/kota dan sebagian besar belum beroperasi di dalam kawasan industri. Saat ini kawasan industri hanya terdapat di Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan sejak tahun 2015 di Kabupaten Simalungun.

- 1) Kawasan Industri Medan (KIM) seluas 525 Ha, aneka industri, sisa lahan sekitar 30 Ha. Jumlah investor di dalam kawasan 496, diantaranya 32 berstatus PMA dan 464 berstatus PMDN. Perusahaan di dalam KIM, antara lain, adalah industri berbasis minyak sawit, seperti *Fatty Acid*, *Stearic Acid*, *Palmitat Acid*, *Isopropyl Palmitat*, Gliserin dan jenis *oleochemical* lainnya. Juga terdapat perusahaan yang memproses bubuk coklat, baja, bahan bangunan (paku), keramik, pupuk, sarung tangan, *cold storage*, pengalengan ikan, pabrik makanan dan minuman, pakan ternak, furnitur, dan lain-lain.
- 2) Di daerah Simalungun telah terdapat Kawasan Industri Sei Mangkei (masuk ke dalam Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei seluas 1993,8 Ha), dengan industri raksasa yaitu PT Unilever Oleochemical Indonesia (UOI). PT UOI menghasilkan *fatty acid*, surfaktan, *glycerin* dan *soap noodle* dengan kapasitas 260.000 ton pertahun. Di dalam KISM juga telah beroperasi pabrik kelapa sawit milik PTPN 3 dengan kapasitas 75 ton TBS/jam dan 400 ton inti sawit perhari.
- 3) Untuk kawasan Batu Bara terdapat pelabuhan *Multipurpose* Kuala Tanjung yang terintegrasi dengan Kawasan Industri seluas 1000 Ha dengan *anchor* industri saat ini adalah PT

Multimas Nabati Asahan dan PT Bakrie Sumatera Plantations
 tbk selaku pabrik yang mengolah CPO dan turunannya.

Dengan adanya kawasan industri baru yaitu Kuala Tanjung dan Sei Mangkei yang sudah terlebih dahulu berdiri, investor hilirisasi diuntungkan dengan dekatnya kedua lokasi tersebut dengan bahan baku serta ditunjang dengan infrastruktur yang dikembangkan dengan segera yaitu jalan tol dan kereta api. Kedua infrastruktur ini nantinya diharapkan akan memotong biaya logistik yang pada akhirnya menambah profit perusahaan.

Pembangunan Pelabuhan Kuala Tanjung yang dilakukan oleh PT Pelindo I dan Port of Rotterdam dari Belanda akan mempercepat proses industrialisasi di Sumatra Utara. Pelabuhan tersebut akan mempermudah proses perpindahan barang dari kawasan industri sekitar antara lain Sei Mangkei dan Kawasan Industri Kuala Tanjung. Pelabuhan ini ditargetkan menjadi *hub* bongkar muat barang untuk pasar domestik kapal-kapal ber-tonase besar, yang selama ini selalu bersandar di Pelabuhan Klang, Malaysia dan Singapura. Fungsi utama Pelabuhan Kuala Tanjung adalah sebagai pelabuhan *trans-shipment* sebagaimana Pelabuhan Singapura dan untuk mendukung Kuala Tanjung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pembangunan Pelabuhan Kuala Tanjung merupakan amanat Perpres No. 3/2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, dimana Pelabuhan Kuala Tanjung merupakan salah satunya. Dengan dibangun dan akan beroperasinya Pelabuhan Hub Internasional Kuala Tanjung, maka Indonesia akan memiliki Pelabuhan Hub Internasional di wilayah Barat Indonesia, tepatnya di perairan Selat Malaka.

Jalan tol yang dibangun yang nantinya menghubungkan Sei Mangkei Kuala Tanjung hingga Belawan akan memperlancar arus distribusi barang. Adanya jalur kereta api barang antara ketiga daerah industri juga akan menunjang kegiatan hilirisasi. Dengan dioperasikannya kereta barang yang menghubungkan KEK Sei Mangkei ke Pelabuhan Belawan dan selanjutnya ke

Pelabuhan Kuala Tanjung, diharapkan dapat mendorong kelancaran arus distribusi barang khususnya angkutan logistik.⁵³

6. Pemasaran dan Nilai Tambah Minyak Sawit

a. Strategi pemasaran

1) Produk

Harga jual CPO yang dijual dipasaran dipengaruhi oleh kualitas yang terkandung pada CPO. Pada pasar dalam negeri, CPO yang dijual harus memiliki standar yang jelas yaitu SNI. (Lampiran 10). Selain SNI, masih ada lagi sertifikasi yang harus dipenuhi bagi produsen CPO yaitu sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) yang menunjukkan bahwa produsen CPO mendukung usaha berkelanjutan mempertahankan dan memperkuat posisi Indonesia dalam perkelapasawitan dunia. Selain itu, harga jual CPO yang sudah bersertifikasi ISPO akan lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual CPO tidak bersertifikasi.

2) Harga

Harga yang tinggi untuk komoditi CPO di pasar internasional akan menyebabkan produsen meningkatkan penjualannya. Pemasaran keluar negeri dapat dilakukan melalui pasar berjangka. Untuk mengatasi lonjakan harga luar negeri yang sering berfluktuasi karena CPO sebagai salah satu minyak nabati yang banyak digunakan sebagai bahan baku biodiesel, pemerintah menetapkan harga dan menetapkan biaya keluar ekspor (BK Ekspor). Kebijakan ini merupakan salah satu regulasi pemerintah agar pasokan kebutuhan CPO dalam negeri tercukupi.

3) Promosi

Akses informasi pasar minyak sawit sangat penting bagi pengetahuan konsumen industri CPO. Melalui promosi yang

⁵³Andi Matuplasa, *et. al.*, Hilirisasi Industri Sawit di Sumatera Utara, *Jurnal Sawit Hilir*, 14 Mei 2019, h. 19.

dilakukan oleh produsen, informasi komoditas yang ditawarkan dapat dikenal oleh para konsumen dalam maupun luar negeri. Berbagai macam informasi melalui promosi yang berupa jurnal ilmiah, buletin, buku, seminar, simposium, pameran, iklan surat kabar, dan iklan elektronik (internet, televisi).

4) Distribusi

Besarnya ekspor CPO akan mempengaruhi ketersediaan CPO di dalam negeri. Perusahaan besar yang mempunyai kebun dan pabrik pengolahan sendiri mendistribusikan hasil produknya didalam maupun ke luar negeri sudah mempunyai kantor pemasaran, sehingga saluran tataniaganya efektif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai kantor pemasaran dan hanya mengandalkan distributor sehingga memperpanjang saluran tataniaga yang berakibat berkurangnya margin keuntungan yang diperoleh perusahaan tanpa kantor pemasaran. Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No 339/Kpts/PD.300/5/2007 mengenai pasokan CPO untuk kebutuhan dalam negeri guna stabilisasi harga minyak goreng. Dengan keputusan ini, pengusaha yang tergabung dalam organisasi Gapki dan Non-Gapki wajib menyalurkan CPO kepada Asosiasi Minyak Nabati Indonesia untuk diolah menjadi minyak goreng.⁵⁴

b. Promosi Ekspor

Promosi ekspor (PE) merupakan salah satu alternatif mengatasi cepat jenuhnya pasar domestik, sebab pasar luar negeri relatif jauh lebih besar daripada pasar domestik. Kebijakan PE umumnya dilakukan setelah berhasil melaksanakan SI, kendati ada juga yang melakukan secara bersamaan.

⁵⁴Jauhar SN, "Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Indonesia" (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2012), h. 62.

Tujuan kegiatan promosi ekspor yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk mengenalkan perusahaan dan produk yang diproduksi kepada calon pembeli di luar negeri. Seperti dalam pengertian promosi, yaitu seperangkat teknik pemasaran untuk mengkomunikasikan segala sesuatu tentang produk atau komoditas kepada kelompok sasaran atau pasar untuk mencapai tujuan akhir upaya pemasaran yaitu produk atau komoditas kita menjadi pilihan utama bagi pelanggan.

Sebagai produsen suatu komoditi ekspor, yang penting diperhatikan adalah bahwa komoditi apapun yang diproduksi harus sesuai dengan selera calon pembeli. Pembeli hanya berminat membeli suatu barang dengan komoditi itu sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan harga. Aktivitas promosi ekspor mempunyai pengaruh penting atas penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Pengelolaan yang efektif atas sumber daya yang mahal tersebut adalah esensi untuk mencapai hasil imbalan optimal dan pengeluaran promosi ekspor. Karena setiap bentuk promosi ekspor memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri, strategi promosi ekspor yang terintegrasi memasukkan keunggulan dari setiap komponen dalam perancangan suatu bauran promosi ekspor yang efektif biaya.

Promosi ekspor sudah dilakukan oleh pemerintah di berbagai negara. Salah satu contoh negara yang dilakukan promosi ekspor mengenai komoditas ekspor Indonesia adalah Italia. produk ekspor yang dipromosikan melalui iklan adalah komoditas kopi, karet, dan kelapa sawit, yang menjadi komoditas ekspor utama Indonesia ke Italia selama ini. Di Milan, iklan promosi dilakukan pada kereta yang merupakan moda transportasi utama di kota tersebut. Sementara di Roma dan Napoli, iklan promosi berupa poster produk ekspor dan objek wisata Indonesia ada di beberapa sudut distrik bisnis dan pusat wisata kota tersebut. Promosi ekspor yang sudah berjalan diharapkan dapat dilaksanakan juga di negara lain terutama di negara baik sebagai

konsumen CPO dari Indonesia, seperti China dan India, namun juga dilakukan di negara lain untuk membuka pasar yang baru.

Selanjutnya adalah Kebijakan mengenai substitusi impor. Substitusi impor (*import substitution*) adalah kebijakan memproduksi di dalam negeri terhadap barang-barang yang tadinya diimpor. Kebijakan ini paling sering ditempuh pada tahap awal pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan industri. Ada beberapa manfaat positif yang diperoleh dari kebijakan substitusi impor, antara lain:

- 1) Mengurangi ketergantungan pada impor. Terutama untuk barang-barang kebutuhan pokok atau yang menghasilkan produk antara.
- 2) Memperkuat sektor industri pengembangan sektor industri diperlukan untuk memperkuat perekonomian. Salah satu jalan untuk mempercepat pembangunan industri adalah substitusi, dimana pemerintah memberikan fasilitas yang memperbesar minat dan kemampuan swasta untuk berinvestasi positif bagi penyerapan hasil kelapa sawit oleh industri biodiesel.
- 3) Memperluas kesempatan kerja. Bertumbuhnya sektor industri juga dapat memperluas kesempatan kerja. Dengan demikian tenaga kerja yang melimpah di sektor pertanian akan diserap oleh sektor industri tanpa mengurangi output sektor pertanian.
- 4) Menghemat devisa. Penghematan devisa berarti memperbaiki neraca pembayaran. Perbaikan neraca pembayaran umumnya dilihat dari surplus neraca perdagangan atau menurunnya defisit neraca perdagangan, karena impor makin mengecil. Atau dapat juga dilihat dalam neraca modal, dimana modal masuk lebih besar daripada modal keluar. Perbaikan neraca pembayaran ini akan memberikan efek multiplikasi perekonomian domestik, sekaligus memperbaiki posisi di perekonomian dunia. Substitusi impor yang berjalan pada saat ini adalah substitusi diesel dengan biodiesel. dengan adanya program *mandatory* biodiesel yaitu

pencampuran diesel dengan biodiesel akan berdampak positif bagi penyerapan hasil kelapa sawit oleh industri biodiesel.⁵⁵

Substitusi impor selanjutnya yang diharapkan untuk berkembang adalah *end-product* dari industri industri *anchor* yang sudah ada khususnya di Sumatera Utara ini. Perusahaan *anchor* seperti musim mas, Bakrie, dan Unilever masih mengekspor bahan baku dan *intermediate* input ke pasar luar negeri untuk kemudian diolah menjadi *end product*. Pemerintah diharap bisa mendorong industri-industri *anchor* ini untuk mengembangkan *end product* di Indonesia agar mendapatkan *value added* yang signifikan, karena pada dasarnya perusahaan multinasional seperti Unilever sudah memiliki kemampuan tersebut.

c. Meningkatkan Nilai tambah Minyak Sawit

Strategi bisnis lebih menekankan pada perbaikan posisi persaingan produk. Hal ini menuntut produsen minyak sawit di Indonesia untuk mengolah CPO yang dihasilkan agar memiliki nilai tambah. Saat ini mayoritas CPO yang dihasilkan diekspor keluar negeri dalam bentuk minyak sawit mentah dan Indonesia kurang memanfaatkan industri turunan CPO. Sesuai dengan Peraturan Presiden No. 28 tahun 2008, tentang Kebijakan Industri Nasional, industri pengolahan kelapa sawit (turunan minyak sawit mentah) merupakan salah satu prioritas untuk dikembangkan dan mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi, seperti industri *oleofood*, *oleochemical*, energi dan *pharmaceutical*.

Hilirisasi sawit membawa dampak positif dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, menciptakan nilai tambah di dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah industri, proses alih teknologi, dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa. Di luar itu, dari upaya pelestarian lingkungan hidup, sawit bermanfaat dalam penyerapan CO₂ dan menghasilkan O₂. Selain itu kelapa sawit menjadi sumber pangan dan gizi utama penduduk dalam negeri,

⁵⁵Andi Matuplasi, *et. al.*, Hilirisasi Industri Sawit di Sumatera Utara, *Jurnal Sawit Hilir*, 14 Mei 2019, h. 17.

sehingga keberadaannya berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia mengalami peningkatan jenis ekspor pada sektor sawit. Pada tahun 2008 Indonesia mengekspor sebanyak 55 persen sawit mentah, pada tahun 2016, 78 persen ekspor Indonesia pada sektor sawit berasal dari minyak sawit olahan/setengah jadi. Perbandingan hilirisasi kian terlihat jauh dengan negara produsen kelapa sawit juga yaitu Malaysia yang 80 persen lebih ekspornya sudah dalam bentuk produk hilir yang memiliki jenis sebanyak 120 produk baru.

Hilirisasi minyak sawit ini terbagi menjadi dua yaitu kombinasi strategi promosi ekspor (*export promotion*) dan substitusi impor (*import substitution*). Salah satu manfaat nyata strategi substitusi impor yang dilakukan pemerintah adalah penghematan devisa negara pada tahun 2013 (khususnya dari pemanfaatan biodiesel) sebesar US\$ 831 Juta.⁵⁶

Salah satu strategi peningkatan daya saing industri bioenergi yang mulai dijalankan saat ini adalah pengembangan kawasan klaster industri. Pemerintah melalui Peraturan Nomor 24 Tahun 2009 menegaskan bahwa, pembangunan kawasan industri bertujuan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang wilayah dan sekaligus meningkatkan daya saing industri dan investasi serta memberikan kepastian lokasi dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur yang terkoordinasi antar sektor.

Pelabuhan Kuala Tanjung didirikan dengan nilai investasi yang tinggi sehingga bisa diharapkan untuk menjadi *support system* bagi perekonomian di pulau Sumatera. Pelabuhan Kuala Tanjung termasuk menjadi bagian dari kawasan klaster industri dengan menjadi pintu masuk kegiatan ekspor dan impor di wilayah Sumatera, khususnya Sumatera Utara. Dengan adanya pelabuhan Kuala Tanjung, diharapkan bisa memotong biaya logistik yang ada pada industri hilir yang pemerintah terus berusaha mendorong pengembangan produk turunan CPO, baik untuk keperluan bahan baku industri pangan maupun non pangan. Produk

⁵⁶Andi Matuplasi, *et. al.*, Hilirisasi Industri Sawit di Sumatera Utara, *Jurnal Sawit Hilir*, 14 Mei 2019, h. 3.

pangan yang dapat dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti emulsifier, margarin, minyak goreng, *shortening*, susu *full* krim, konfeksioneri, yogurt, dan lain-lain. Sedangkan produk non pangan yang dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti *epoxy compound*, *ester compound*, lilin, kosmetik, pelumas, *fatty alcohol*, biodiesel, dan lain-lain. Di luar itu, juga terdapat produk samping/limbah, seperti tandan kosong untuk bahan kertas (*pulp*), pupuk hijau (kompos), karbon, rayon; cangkang biji untuk bahan bakar dan karbon; serat untuk *fiberboard* dan bahan bakar; batang pohon dan pelepah untuk mebel pulp paper dan makanan ternak; limbah kernel dan *sludge* dapat digunakan untuk makanan ternak. Dengan demikian, banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan.

B. Kontribusi Industri Minyak Sawit dalam Perekonomian Sumatera utara

Perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Sumatera Utara. Perkembangan produksi CPO berdampak pada peningkatan ekspor CPO Sumatera Utara yakni dari 2,7 juta ton (2010) menjadi 3,8 juta ton pada tahun 2015. Keberhasilan hilirisasi minyak sawit (*oleofood*) di Sumatera Utara juga tercermin dari ekspor minyak goreng/*refinery* Sumatera Utara yang meningkat dari, demikian halnya dengan peningkatan ekspor oleokimia dasar dan ekspor margarin/*shortening* Sumatera Utara. Nilai ekspor Sumatera Utara untuk minyak sawit dan turunannya meningkat dari USD 0,7 milyar (2000) menjadi USD 4,7 milyar (2014). Hal ini menunjukkan industri minyak sawit merupakan penyumbang terbesar devisa bagi ekonomi Sumatera Utara. Pangsa ekspor minyak sawit dan turunannya makin meningkat dari 29 persen tahun 2000 menjadi 50 tahun 2014 dalam total ekspor Sumatera Utara.

Meningkatnya perekonomian Sumatera Utara juga didukung penyerapan tenaga kerja, yang meningkat dari 394 ribu orang tahun 2000 menjadi 697 ribu orang tahun 2015, serta petani sawit meningkat dari 77 ribu orang tahun 2000 menjadi 189 ribu orang tahun 2015, serta berdampak luas dalam pengembangan

Usaha Kecil Menengah dan Koperasi di Sumatera Utara, yang meningkat dari 565 unit tahun 2004 menjadi 707 unit tahun 2014.

Manfaat kehadiran perkebunan sawit di Sumatera Utara, bukan hanya dinikmati mereka yang memiliki atau bekerja di kebun sawit. Perkebunan sawit juga menjadi salah satu lokomotif perekonomian yang menarik pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Sumatera Utara baik dalam Output, pendapatan maupun nilai tambah. Bahkan perkebunan sawit juga menarik dan mengintegrasikan perekonomian pedesaan dan perkotaan Sumatera Utara.

Perkebunan kelapa sawit sebagai “Pabrik” Energi Terbarukan. Selain menghasilkan biodiesel dari CPO, potensi kebun sawit Sumatera Utara dapat menghasilkan biomas sekitar 23,89 juta ton bahan kering, yang mampu menghasilkan bioethanol/biopremium sebanyak 3,98 juta kilo liter dan biogas sebanyak 589,6 juta m³ dan biolistrik secara berkelanjutan. Untuk memenuhi kebijakan mandatori biodiesel di Sumatera Utara, diperlukan Biodisel sebesar 569 ribu kl (2016), 594 ribu kl (2020) dan 937 juta kl pada tahun 2025, sehingga kebutuhan solar fossil di Sumatera Utara cenderung turun, dari 2,37 juta kl (2020) menjadi 2,19 juta kl (2025). Pemanfaatan POME (*Palm Oil Mill Effluent*) dengan *methane capture* dari PKS Sumatera Utara, dapat dihasilkan biogas sebesar 16,5 juta m³ (2015) dan 21,67 juta m³ (2025). Jika biogas sawit digunakan untuk pembangkit listrik diperoleh 117 MW (2015) menjadi 153 MW (2025). Hal ini dapat meningkatkan rasio elektrifikasi pedesaan Sumatera Utara. Potensi biopremium sawit (memanfaatkan biomas Sawit) Sumatera Utara mencapai 3,97 juta kl (2015), menjadi 5,2 juta kl (2025). Potensi biopremium tersebut masih di atas kebutuhan premium Sumatera Utara yang diperkirakan naik dari 1,8 juta kl menjadi 2,78 juta kl pada periode yang sama. struktur ekspor minyak sawit dan turunannya Sumatera Utara

1. Volume ekspor CPO dan PKO Sumatera Utara mengalami kecenderungan meningkat.

Gambar 4.10. Perkembangan Volume Ekspor Minyak Sawit dan



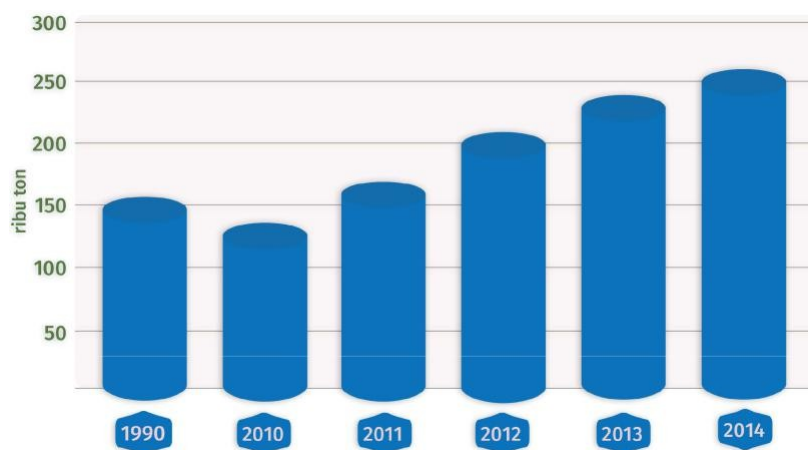
Turunannya di Sumatera Utara (Sumber: Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

2. Volume ekspor minyak goreng/*refinery* Sumatera Utara cenderung meningkat sebagai bukti keberhasilan hilirisasi minyak sawit (oleofood) di Sumatera Utara.



Gambar 4.11. Perkembangan Volume Ekspor Minyak Goreng/*Refinery* Sumatera Utara (Sumber: Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

3. Volume ekspor oleokimia dasar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat keberhasilan hilirisasi di Sumatera Utara.



Gambar 4.12. Perkembangan Volume Ekspor Oleokimia Dasar Sumatera Utara (Sumber : Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

4. Volume ekspor margarin/*shor tening* mengalami peningkatan akibat keberhasilan hilirisasi minyak sawit di Sumatera Utara.⁵⁷



Gambar 4.13. Perkembangan Volume Ekspor Margarin/*Shortening* Sumatera Utara (Sumber : Statistik Ekspor Impor Sumatera Utara)

⁵⁷*Ibid.*, h. 11.

C. Kontribusi Industri Minyak Sawit dalam Pembangunan Daerah Sumatera Utara

Pembangunan perkebunan sawit juga bagian penting dari pembangunan daerah pedesaan di Sumatera Utara. Praktek pembangunan perkebunan sawit selama ini umumnya dimulai di daerah pelosok dan tertinggal. Investasi swasta/BUMN membuka kebun-kebun, jalan masuk, jalan kebun, fasilitas karyawan (perumahan, fasilitas sosial, kesehatan), dan kebun plasma, pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dan pelabuhan CPO. Berkembangnya kegiatan pembangunan kebun-kebun tersebut mengundang petani mandiri untuk membangun kebunnya.

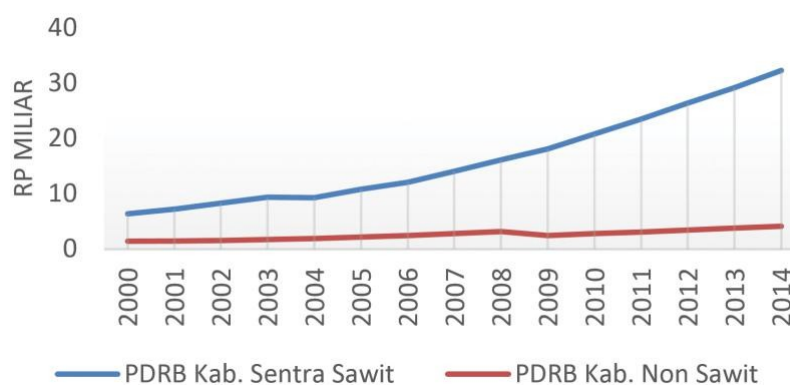
Seiring dengan berkembangnya kegiatan kebun sawit, menarik kegiatan usaha supplier barang dan jasa kebutuhan kebun baik barang-barang modal, jasa pengangkutan, pedagang bahan pangan untuk kebutuhan karyawan dan petani sawit. Berbagai bentuk kemitraan pun berkembang antar pelaku sawit (inti-plasma), dengan usaha supplier, perdagangan TBS, pangan, dan lain-lain. Perusahaan perkebunan sawit yang sudah memperoleh keuntungan, sebagian keuntungan dialokasikan untuk kegiatan CSR berbagai sektor dan maupun untuk kebutuhan masyarakat sekitar. Transaksi antara masyarakat yang bekerja di kebun-kebun sawit dengan petani pangan, peternak, maupun nelayan, sehingga memperluas putaran roda ekonomi di kawasan pedesaan.

Perputaran roda ekonomi yang terus berkembang, menjadikan daerah-daerah sentra kebun sawit menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di kawasan pedesaan Sumatera Utara. Stabat, Belarang, Sei Rampah, Lima Puluh, Perdagangan, Rantau Perapat, Aek Kanopan dan lain-lain berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru yang digerakkan oleh ekonomi sawit.

Sebagai lokomotif ekonomi pedesaan, peningkatan produksi CPO memiliki efek multiplier yang luas dan besar sehingga berdampak pada PDRB kabupaten-kabupaten sentra sawit di Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi kabupaten-kabupaten sentra sawit lebih cepat dibandingkan kabupaten-kabupaten bukan sentra sawit di Sumatera Utara.

Peningkatan pendapatan petani sawit, petani lainnya dan masyarakat pedesaan yang terlibat langsung dan tidak langsung pada ekonomi sawit, tercermin dari penurunan kemiskinan dengan meningkatnya ekonomi sawit. Hal ini juga telah memperoleh pengakuan dalam studi World Bank yang mengatakan bahwa perkebunan kelapa sawit berperan penting dalam pembangunan kawasan pedesaan dan penurunan kemiskinan.

1. Pertumbuhan ekonomi kabupaten-kabupaten sentra sawit lebih cepat dibandingkan dengan ekonomi kabupaten-kabupaten non sentra sawit di Sumatera Utara⁵⁸



Gambar 4.14. Perbedaan Ekonomi (PDRB) Kabupaten Sentra Sawit dengan Kabupaten Non Sentra Sawit di Sumatera Utara (Sumber: BPS, Data Diolah)

D. Hasil Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*), dan peluang (*opportunity*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treath*).

⁵⁸*Ibid.*, h. 26.

Dalam mengidentifikasi lingkungan internal meliputi kekuatan dan kelemahan dan lingkungan eksternal yang meliputi peluang dan ancaman pada pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara, maka disajikan data-data yang diperoleh mengenai strategi pengembangan industri minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara. Penulis telah melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Rekapitulasi Faktor Internal

Wawancara peneliti bersama Bapak Muhammad Ansori Nasution, ia memaparkan: *“sawit memiliki produktivitas yang lebih besar sepuluh kali lipat bahkan lebih dibandingkan dengan minyak yang berasal dari kedelai dan bunga matahari yang dihasilkan Uni Eropa dan minyak sawit juga harganya relatif lebih murah, artinya kalau kita memproduksi lebih banyak maka mereka akan kehilangan pasar, dibandingkan dengan minyak nabati lainnya selain dari sisi kualitas maupun kuantitas maupun kontinuitas produk kelapa sawit mampu menghasilkan buah sepanjang tahun dan tanaman ini tahan terhadap musim kering dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. kalau CPO kita orang UNI EROPA tidak mau beli ya tidak apa apa, kita buat produk turunan lain yang lebih tinggi nilai tambahnya seperti bio energi merupakan sumber energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur, kedua kita tunjukkan produksi kita yang memang ramah lingkungan, dari mana itu, dari regulasi regulasi seperti RSPO dan ISCC dan yang ketiga kita jawab bahwa sawit tidak apa yang seperti mereka tuduhkan. Infrastruktur di Sumatera Utara juga sudah dibangun seperti kawasan industri di Sei Mangkai dan pelabuhan Kuala Tanjung namun belum beroperasi optimal dalam infrastruktur pengembangan industri minyak sawit dan turunannya untuk dibagian bio energi ada beberapa yang belum bisa kita buat dikarenakan teknologi di Indonesia sendiri belum mampuh untuk itu,*

tetapi kalau kategori food, kosmetik, SUMUT dan Indonesia sudah siap untuk itu”⁵⁹

Wawancara peneliti dengan Bapak Ramadi, Asisten Pabrik PT Asia Sawit Maju Jaya, ia memaparkan: *”Untuk mendukung infrastruktur itu ada pada wewenang pemerintah pusat dan daerah dan yang diperlukan itu yaitu menyiapkan fasilitas fasilitas untuk mendorong pengembangan minyak sawit dan turunannya, lalu menarik investor dengan pajak yang stabil dan keamanan dan infrastruktur akses pelabuhan dan jalan tol, seperti halnya perusahaan tempat saya bekerja, fasilitas fasilitas dan teknologi sangatlah penting untuk mempercepat dan menghasilkan produksi CPO yang baik”⁶⁰*

Wawancara peneliti dengan Bapak Andrie Hariansyah, Asisten Proses PT Wilmar Group , ia memaparkan: *“kita bisa melihat neraca perdagangan kita, ekspor dari kelapa sawit itu banyak di produk mentah seperti CPO dan produk turunan pertama seperti olein dan sterin, saat ini pemerintah sedang mendorong untuk minyak sawit menjadi bahan bakar nabati seperti B20 dan B30 dan ini merupakan produk hilirisasi dengan nilai tambah yang sangat tinggi, di Wilmar sendiri produk hilir sudah sangat berkembang, seperti minyak goreng, sabun, margarin dan lainnya”⁶¹*

Wawancara peneliti dengan Bapak Tendi Sutendi Manejer Pemasaran PT. Buana Sawit Indah di Batu Bara , ia memaparkan: *“sama halnya dengan pemasaran pada umumnya yang paling terpenting dalam pemasaran adalah promosi, melakukan seminar, memperkenalkan produk kepada user user, untuk kelapa sawit sendiri produk produk yang perlu dipromosikan adalah produk turunan yang bernilai tambah seperti*

⁵⁹Wawancara pribadi dengan Bapak Dr. Muhammad Ansori Nasution, Peneliti Rekayasa Teknologi dan Pengelolaan Lingkungan di Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan, 20 Desember 2019

⁶⁰Wawancara pribadi dengan Bapak Ramadi, S.St, Asisten Pabrik CPO PT. Asia Sawit Maju Jaya di Medan, 24 Desember 2019

⁶¹Wawancara pribadi dengan Bapak Andrie Hariansyah, S.St, Asisten Proses PT. Wilmar Nabati Indonesia di Medan, 27 Desemberr 2019

margarin, minyak goreng, namun menurut saya tenaga ahli dalam bidang pengembangan turunan minyak sawit dan pemasaran masih kurang, di PT Buana ini kita hanya menghasilkan CPO yaitu produk mentah dari kelapa sawit dan kami bekerja sama dengan perusahaan perusahaan lainnya untuk memasarkan CPO kami, dalam pola pemasaran kelapa sawit dari perkebunan masyarakat terdapat 3 pola yang pertama itu dari petani sawit ke perdagangan tingkat desa lalu perdagangan tingkat kabupaten ke industri pengolahan lalu ke perdagangan dalam negeri ataupun eksportir, pola yang kedua dari petani ke KUD pasar lelang lalu langsung ke industri pengolahan lalu ke perdagangan dalam negeri ataupun eksportir, pola yang ketiga dari petani KUD langsung ke industri pengolahan dan ke eksportir, semakin banyak rantai pemasarannya menyebabkan keuntungan yang diperoleh petani semakin kecil”⁶²

Berikut ini hasil rekapitulasi terhadap faktor internal pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara yaitu faktor kekuatan internal yang terdiri dari kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*).

a. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah kondisi internal yang menunjang suatu organisasi untuk mencapai objektif yang diinginkan.

Menurut pemaparan Bapak Muhammad Ansori Nasution “sawit memiliki produktivitas yang lebih besar sepuluh kali lipat bahkan lebih dibandingkan dengan minyak yang berasal dari kedelai dan bunga matahari yang dihasilkan Uni Eropa dan minyak sawit juga harganya relatif lebih murah, artinya kalau kita memproduksi lebih banyak maka mereka akan kehilangan pasar, dibandingkan dengan minyak nabati lainnya selain dari sisi kualitas maupun kuantitas maupun kontinuitas produk kelapa sawit mampu menghasilkan buah sepanjang tahun dan tanaman ini tahan terhadap musim kering

⁶²Wawancara pribadi dengan Bapak Ir. Tendi Sutendi, Manajer PT. Buana Sawit Indah, di Batu Bara, 18 Januari 2020

dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. kalau CPO kita orang Uni Eropa tidak mau beli ya tidak apa apa, kita buat produk turunan lain yang lebih tinggi nilai tambahnya seperti bio energi merupakan sumber energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur, kedua kita tunjukkan produksi kita yang memang ramah lingkungan, dari mana itu, dari regulasi regulasi seperti RSPO dan ISCC, maka dari kutipan pemaparan tersebut dapat disimpulkan:

- 1) Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional yaitu RSPO dan ISCC. Keuntungan sertifikasi ini adalah diakui sebagai produsen ramah lingkungan dan harga yang lebih tinggi.
- 2) Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya selain dari sisi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas produk. Kelapa sawit mampu menghasilkan buah sepanjang tahun dan tanaman ini tahan terhadap musim kering dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Selain itu, minyak sawit memiliki keunggulan dari tingkat produktivitas dan kebutuhan lahan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya.
- 3) Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah kondisi internal yang menghambat organisasi untuk mendapat objektif yang diinginkan yang dapat menghambat pengembangan industri minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara.

Menurut Pemaparan Bapak Andrie Hariansyah *“kita bisa melihat neraca perdagangan kita, ekspor dari kelapa sawit itu banyak di produk mentah seperti CPO dan produk turunan pertama seperti olein dan sterin, saat ini pemerintah sedang mendorong untuk minyak*

sawit menjadi bahan bakar nabati seperti B20 dan B30 dan ini merupakan produk hilirisasi dengan nilai tambah yang sangat tinggi.

Pemaparan Bapak Tendi Sutendi “namun menurut saya tenaga ahli dalam bidang pengembangan turunan minyak sawit dan pemasaran masih kurang, di PT Buana ini kita hanya menghasilkan CPO yaitu produk mentah dari kelapa sawit dan kami bekerja sama dengan perusahaan perusahaan lainnya untuk memasarkan CPO kami,

Pemaparan Bapak Ansori Nasution “Infrastruktur di Sumatera Utara sudah dibangun seperti kawasan industri di Sei Mangkai dan pelabuhan Kuala Tanjung namun belum beroperasi optimal dalam infrastruktur pengembangan industri minyak sawit dan turunannya” maka dari kutipan pemaparan tersebut dapat disimpulkan:

- 1) Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah atau dalam bentuk olahan sederhana seperti minyak goreng dan oleokimia dasar
- 2) Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara misalnya dalam hal pemasaran, terbatasnya tenaga ahli menyebabkan kurangnya jaringan pasar .
- 3) Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit. Terdapat 3 (tiga) sentra industri kelapa sawit di Sumatera Utara, yakni KIM (Kawasan Industri Medan), KEK Sei Mangkei, dan Kuala Tanjung. Ketiga sentra ini dapat menjadi poros industri yang terhubung dengan jalan tol dan rel kereta api yang ditunjang oleh 2 pelabuhan besar (Belawan dan Kuala Tanjung).

Berikut adalah faktor kekuatan dan kelemahan pada minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara.

Tabel 4.2

Faktor Lingkungan Internal Kekuatan

Kekuatan / Strenght

	Kekuatan
S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional
S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya
S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur

Tabel 4.3

Faktor Lingkungan Internal Kelemahan

Kelemahan / Weakness

	Kelemahan
W 1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah
W 2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya
W 3	Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit

2. Rekapitulasi Faktor Eksternal

Wawancara peneliti dengan Bapak. Muhammad Ansori Nasution selaku Peneliti Rekayasa Teknologi dan Pengelolaan Lingkungan, di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS Medan). Ia Memaparkan: *“Sebenarnya Isu Isu itu diciptakan Uni Eropa sudah sangat lama dan jika di urutkan, ini merupakan perang dagang Uni Eropa, karena sawit memiliki produktivitas yang lebih besar sepuluh kali lipat bahkan lebih dibandingkan dengan minyak yang berasal dari kedelai dan bunga matahari yang mereka punya dan minyak sawit juga harganya relatif lebih murah, artinya kalau kita memproduksi lebih banyak maka mereka akan kehilangan pasar. pertama sekali dulu mereka mengisukan tentangan kandungan lemak jenuh kelapa sawit yang tinggi yang tidak baik untuk kesehatan dan sekarang mengenai isu limbah dan lingkungan, tetapi*

indonesia bisa menjawab semua bahwa minyak sawit lebih baik dari minyak nabati lainnya baik dari segi harga dan produktifitas. Kita juga melihat dengan apa kebun kelapa sawit ini dibandingkan, ya kalau dengan hutan ya tidak sebanding memang tetapi ada faktor lain seperti faktor ekonomi contoh di daerah Sikampak dan Bagan Batu dulunya hutan tetapi semenjak diubah menjadi kelapa sawit sudah ada kota disana, artinya pihak pihak asing menekankan isu lingkungan dari satu aspek saja tidak melihat aspek yang lain bahkan mereka katakan pohon kelapa sawit banyak menyerap air, dan kita sudah ada penelitian untuk itu bahwa pohon sawit lbih sedikit menyerap air daripada pohon pohon kebun lainnya, maka solusi untuk itu yang pertama meningkatkan konsumsi dalam negeri”

Wawancara peneliti dengan bapak Andrie Hariansyah S.St, Asisten Proses PT Wilmar Group , ia memaparkan: *“untuk meningkatkan sebuah nilai tambah maka CPO harus dioleh menjadi produk hilir yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi seperti dibidang makanan dan pakan ternak, refenery, sabun, minyak goreng, kosmetik dan bio energi, dan ekspor kita juga harus dalam bentuk hilir saat ini pengembangan hilir sawit sudah sangat berkembang didalam negeri, tetapi kita bisa melihat neraca perdagangan kita, ekspor dari kelapa sawit itu banyak di produk mentah seperti CPO dan produk turunan pertama sperti olein dan sterin, saat ini pemerintah sedang mendorong untuk minyak sawit menjadi bahan bakar nabati seperti B20 dan B30 dan ini merupakan produk hilirisasi dengan nilai tambah yang sangat tinggi, di Wilmar sendiri produk hilir sudah sangat berkembang, seperti minyak goreng, sabun, margarin dan lainnya”*⁶³

Berikut ini beberapa rekapitulasi terhadap faktor eksternal pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara yaitu faktor kekuatan eksternal yang terdiri dari peluang (Opportunity) dan ancaman (treath) yang dihadapi.

⁶³Wawancara pribadi dengan Bapak Andrie Hariansyah, S.St, Asisten Proses PT. Wilmar Nabati Indonesia di Medan, 27 Desemberr 2019

a. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi eksternal yang menunjang suatu organisasi untuk mencapai objektifnya

Menurut pemaparan bapak Anori Nasution *“Kita juga melihat dengan apa kebun kelapa sawit ini dibandingkan, ya kalau dengan hutan ya tidak sebanding memang tetapi ada faktor lain seperti faktor ekonomi contoh di daerah Sikampak dan Bagan Batu dulunya hutan tetapi semenjak diubah menjadi kelapa sawit sudah ada kota disana”*

Menurut pemaparan bapak Andrie Hariansyah *“untuk meningkatkan sebuah nilai tambah maka CPO harus diolah menjadi produk hilir yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi seperti dibidang makanan dan pakan ternak, refenery, sabun, minyak goreng, kosmetik dan bio energi, dan ekspor kita juga harus dalam bentuk hilir saat ini pengembangan hilir sawit sudah sangat berkembang didalam negeri, saat ini pemerintah sedang mendorong untuk minyak sawit menjadi bahan bakar nabati seperti B20 dan B30 dan ini merupakan produk hilirisasi dengan nilai tambah yang sangat tinggi”* maka dari kutipan pemaparan tersebut dapat disimpulkan:

- 1) Dalam pertumbuhan dan pengembangan ekonomi, industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara
- 2) Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit baik pangan maupun nonpangan, dalam produksi pangan, CPO digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, lemak pangan, margarin, lemak khusus (*substitusi cacao butter*), kue, biskuit, dan es krim. Sementara itu, dalam produksi nonpangan CPO digunakan sebagai bahan untuk membuat sabun, detergen, surfakat, pelunak (*plasticizer*), pelapis (*surface coating*), pelumas, sabun metalik, bahan bakar mesin diesel, dan kosmetika.
- 3) Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya

b. Ancaman (*Treath*)

Ancaman (*treath*) adalah kondisi eksternal yang menghambat suatu organisasi untuk mencapai objektifnya,

Menurut pemaparan bapak Ansori Nasution “*Sebenarnya Isu Isu itu diciptakan Uni Eropa sudah sangat lama dan jika di urutkan, ini merupakan perang dagang Uni Eropa, pertama sekali dulu mereka mengisukan tentangan kandungan lemak jenuh kelapa sawit yang tinggi yang tidak baik untuk kesehatan dan sekarang mengenai isu limbah dan lingkungan, karena sawit memiliki produktivitas yang lebih besar sepuluh kali lipat bahkan lebih dibandingkan dengan minyak yang berasal dari kedelai dan bunga matahari yang mereka punya dan minyak sawit juga harganya relatif lebih murah, artinya kalau kita memproduksi lebih banyak maka mereka akan kehilangan pasar. Pertama sekali dulu mereka mengisukan tentangan kandungan lemak jenuh kelapa sawit yang tinggi yang tidak baik untuk kesehatan dan sekarang mengenai isu limbah dan lingkungan*” maka dari kutipan pemaparan tersebut dapat disimpulkan:

- 1) Isu negatif (*black campaign*) terhadap produk industri minyak sawit seperti isu lingkungan dan minyak dengan lemak jenuh yang tinggi.
- 2) Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya yakni minyak sawit, minyak kedelai, dan minyak bunga matahari.
- 3) Stabilitas politik yang kurang dan perang dagang antar negara negara, Jika kondisi keamanan negara dan politik yang kondusif akan mempengaruhi minat investor menanamkan modalnya di dalam negeri

Berikut adalah faktor eksternal kekuatan dan kelemahan pada minyak sawit dan turunanya di Sumatera Utara.

Tabel 4.4

Faktor Lingkungan Eksternal Peluang

Peluang / Oportunity

	Peluang
O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara
O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit
O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya

Tabel 4.5

Faktor Lingkungan Eksternal Ancaman

Ancaman / Threats

	Oportunity
T1	Isu negatif (<i>black campaign</i>) terhadap produk industri minyak sawit
T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya
T3	Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara

3. Hasil Penilaian Skor Faktor Internal dan Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara.

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari tahap pengumpulan data, tahap ini adalah pemberian nilai skor terhadap faktor internal dan eksternal minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara.

Tabel 4.6

Hasil Penilaian Skor Faktor Internal Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

Kekuatan / Strenght

	Kekuatan	Bobot
S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	3
S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya	4
S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur	3

Kelemahan / Weakness

	Kelemahan	Bobot
W1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah	1
W2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya	2
W3	Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit	2

Tabel 4.7

Hasil Penilaian Skor Faktor Eksternal

Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

Peluang / Opportunity

	Peluang	Bobot
O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara	4
O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit	3
O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya	3

Ancaman / Threats

	Ancaman	Bobot
T1	Isu negatif (<i>black campaign</i>) terhadap produk industri minyak sawit	2
T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya	1
T3	Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara	2

- a. Tahap 1: Tahap input data Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara
- b. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, tahap selanjutnya adalah menginput data-data tersebut kedalam penentuan bobot dengan perbandingan berpasangan baik untuk faktor internal maupun untuk faktor eksternal Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara. Kemudian hasil dari tabel penentuan bobot tersebut dinormalisasi agar diperoleh bobot akhir yang akan dipergunakan dalam Matriks IFAS dan EFAS.

Tabel 4.8

Penentuan Bobot dengan Perbandingan Berpasangan Faktor Internal

IFAS

		S1	S2	S3	W1	W2	W3	TOTAL
S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	1,00	3,00	0,25	1,00	3,00	3,00	11,25
S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya	0,33	1,00	0,25	1,00	3,00	0,50	6,08
S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur	4,00	4,00	1,00	4,00	4,00	4,00	21,00
W1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah	1,00	1,00	0,25	1,00	1,00	1,00	5,25
W2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya	0,33	0,33	0,25	1,00	1,00	0,50	3,42
W3	Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit	0,33	2,00	0,25	1,00	2,00	1,00	6,58
	Total	7,00	11,33	2,25	9,00	14,00	10,00	53,58

Data diatas hasil perhitungan dengan penjumlahan bobot atas jawaban respon dengan fungsi IF sehingga dapat dijadikan acuan dalam menghitung normalisasi data internal sehingga dapat dihitung normalisasi faktor internal sebagai berikut:

Tabel 4.9

Normalisasi Faktor Bobot Internal

Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

NORMALISASI

		S1	S2	S3	W1	W2	W3	TOTAL	BOBOT
S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	0,14	0,26	0,11	0,11	0,21	0,30	1,14	0,1907
S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya	0,05	0,09	0,11	0,11	0,21	0,05	0,62	0,1037
S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber	0,57	0,35	0,44	0,44	0,29	0,40	2,50	0,4165

	energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur								
W1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah	0,14	0,09	0,11	0,11	0,07	0,10	0,62	0,1041
W2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya	0,05	0,03	0,11	0,11	0,07	0,05	0,42	0,0701
W3	Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit	0,05	0,18	0,11	0,11	0,14	0,10	0,69	0,1149
	Total Bobot	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	6,00	1,00

Tabel 4.10

Penentuan Bobot dengan Perbandingan Berpasangan faktor Eksternal
Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

EFAS

		S1	S2	S3	W1	W2	W3	TOTAL
O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara	1,00	0,33	4,00	0,50	1,00	0,50	7,33
O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit	3,00	1,00	3,00	3,00	1,00	3,00	14,00
O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya	0,25	0,33	1,00	3,00	3,00	3,00	10,58
T1	Isu negatif (<i>black campaign</i>) terhadap produk industri minyak sawit	2,00	0,33	0,33	1,00	1,00	2,00	6,67
T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya	1,00	1,00	0,33	1,00	1,00	1,00	5,33
T3	Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara	2,00	0,33	0,33	0,50	1,00	1,00	5,17
	Total	9,25	3,33	9,00	9,00	8,00	10,50	49,08

Data diatas adalah hasil perhitungan dengan penjumlahan bobot atas jawaban responden dengan fungsi IF sehingga dapat dijadikan acuan dalam menghitung normalisasi faktor eksternal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Normalisasi Bobot Faktor Eksternal
Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

NORMALISASI									
		S1	S2	S3	W1	W2	W3	TOTAL	BOBOT
O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara	0,11	0,10	0,44	0,06	0,13	0,05	0,88	0,1468
O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit	0,32	0,30	0,33	0,33	0,13	0,29	1,70	0,2836
O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya	0,03	0,10	0,11	0,33	0,38	0,29	1,23	0,2054
T1	Isu negatif (<i>black campaign</i>) terhadap produk industri minyak sawit	0,22	0,10	0,04	0,11	0,13	0,19	0,78	0,1300
T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya	0,11	0,30	0,04	0,11	0,13	0,10	0,78	0,1294
T3	Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara	0,22	0,10	0,04	0,06	0,13	0,10	0,63	0,1048
	Total Bobot	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	6,00	1,0000

Hasil dari pembobotan ini adalah sebagai acuan perhitungan IFAS dan EFAS sebagai dasar penentuan strategi penentuan kebijakan dengan analisis SWOT.

1) Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Dalam matriks IFAS ini, data yang diperoleh adalah data yang berasal dari tabel normalisasi bobot faktor internal Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara dan juga data yang diperoleh dari kuesioner penilaian skor faktor internal Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara.

Tabel 4.12

Matriks IFAS Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

Internal Factors Analysis (IFAS)

Strength	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	0,1907	3	0,572035
Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya	0,1037	4	0,414908
Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur	0,4165	3	1,249486
Sub Total (Strength)			2,236430
Weakness	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah	0,1041	1	0,104124
Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya	0,0701	2	0,140227
Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit	0,1149	2	0,229723
Sub Total (Weakness)			0,474074
Total IFAS	1,00		2,710504

Berdasarkan data diatas bahwa nilai kekuatan (*strength*) adalah nilai tertinggi untuk Matriks IFAS dengan jumlah 2.236430 dibandingkan dengan faktor kelemahan (*weakness*) adalah 0.474074, maka nilai yang dapat disajikan dasar kebijakan adalah nilai kekuatan (*strength*).

2) Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Di dalam Matriks EFAS ini, data yang diperoleh adalah data yang berasal dari tabel normalisasi bobot faktor eksternal Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara dan juga data yang diperoleh dari kuesioner penilaian faktor eksternal Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara.

Tabel 4.13

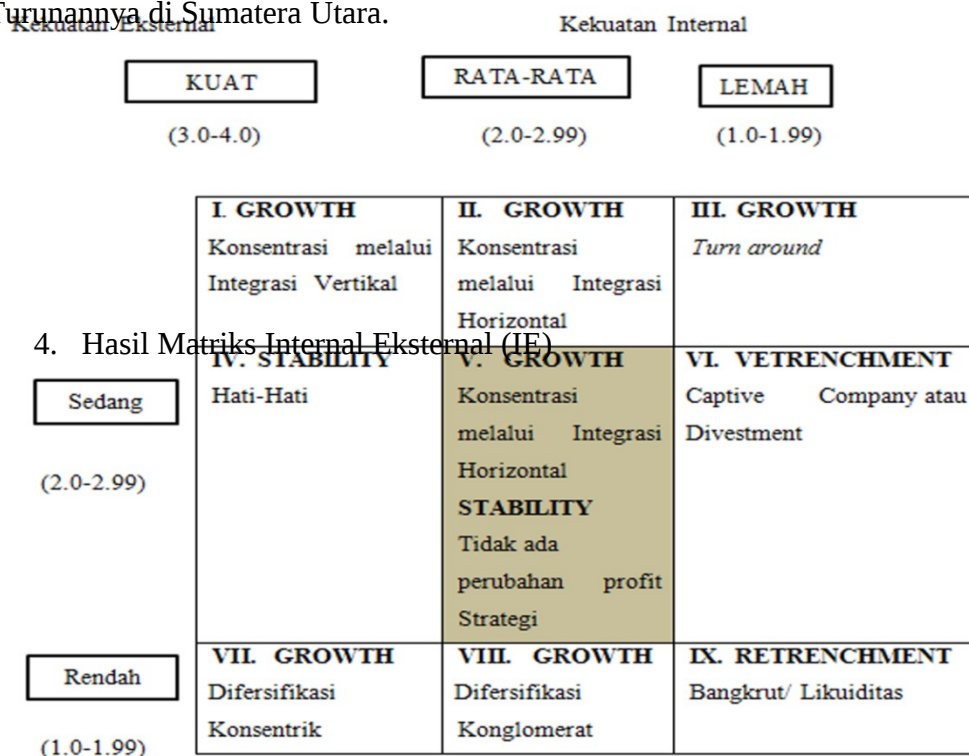
Matriks EFAS Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

Eksternal Factors Analysis (EFAS)

Opportunity	Bobot	Rating	Bobot*Rating
industri minyak sawit telah membuka desa dan	0,1468	4	0,587151

c. Tahap II: Tahap Pencocokan Data Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

Dalam tahap pencocokan ini, digunakan dua metode yaitu matriks internal eksternal dan diagram matriks SWOT. Hal ini dilakukan agar diperoleh strategi yang benar-benar dapat untuk dijalankan dalam Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara.



Gambar 4.15 Hasil Matriks Internal Eksternal (IE)

Berdasarkan hasil dari tabel IFAS (Tabel 4.12) dan tabel Matriks EFAS (Tabel 4.13), diketahui bahwa nilai IFAS nya adalah 2.710504 dan EFAS nya adalah 2.653142. Dengan demikian Pengembangan Minyak Sawit di Sumatera Utara berada di sel V, yaitu suatu keadaan dimana situasi berada pada *Growth Stability Strategy* yaitu strategi yang memiliki potensi dan beberapa pertimbangan strategi dalam rencana pengembangan produk tanpa harus mengubah strategi yang telah diterapkan. Pada prinsipnya strategi ini adalah pertumbuhan yang menekankan kepada titik peningkatan nilai tambah dari minyak sawit mentah dan ekspor produk hilir untuk meningkatkan keuntungan.

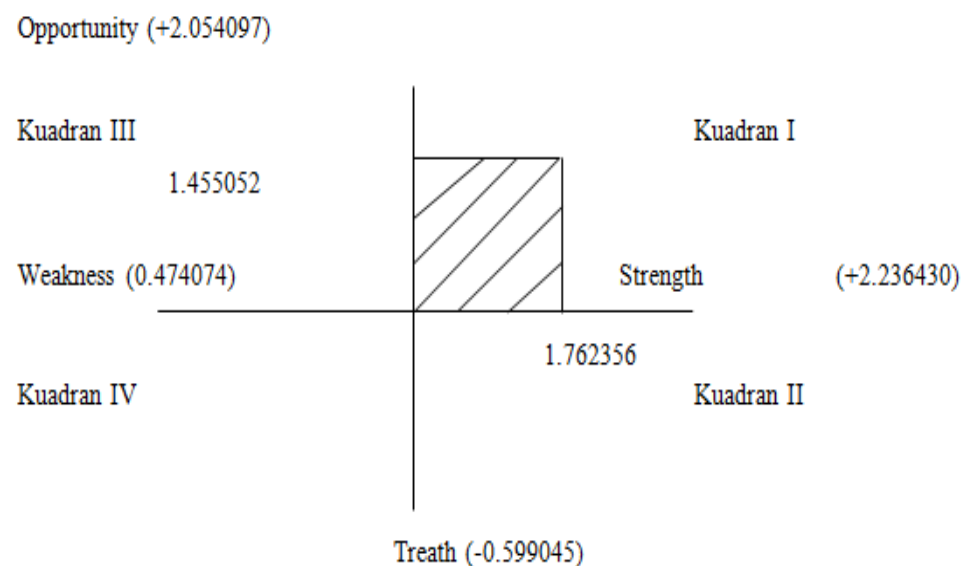
5. Diagram Cartecius Analisis SWOT

Dari hasil analisis tabel 4.12 IFAS, faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 2.710504 yang berarti bahwa Pengembangan Minyak Sawit dan

Turunannya di Sumatera Utara berada pada titik tinggi rata-rata dala usahanya menjalankan strategi memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan.

Dari hasil analisis pada tabel 4.13 EFAS, faktor peluang dan ancaman memiliki total skor 2.653142 yang berarti Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara berada pada titik rata-rata usahanya untuk menjalankan strategi pemanfaatan peluang dan menghindari ancaman.

Selanjutnya nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirincikan *Strength* 2.236430, *Weakness* 0.474074, *Opportunity* 2.054097 dan *Treath* 0.599045, maka diketahui selisih total skor faktor *Strenght* dan *Weakness* (+) 1.762356. sedangkan selisih total skor faktor *Opportunity* dan *Treath* (+) 1.455052. di bawah ini merupakan gambar diagram Cartesius Analisis SWOT:



Gambar 4.16

Diagram Cartesius Analisis SWOT Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

Dari gambar diagram cartesius di atas, sangat jelas menunjukan bahwa Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara berada pada kuadran *growth* dimana kuadran tersebut merupakan situasi yang sangat

menguntungkan. Situasi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*Growth oriented Strategy*). Strategi ini menandakan situasi yang kuat dan mampu untuk berkembang dengan mengambil kesempatan atau peluang yang ada untuk meraih omset yang maksimal.

6. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk mengukur faktor-faktor strategi. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif yang dapat dilihat dari tabel 4.14

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa pengembangan industri minyak sawit dan turunannya dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua kombinasi faktor tersebut ditunjukkan dalam diagram hasil analisis SWOT. Berikut analisa penulis berdasarkan matriks SWOT.

a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal *Strenght* dan faktor eksternal *Opportunity*. Strategi ini dibuat untuk memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO dalam pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Mensosialisasikan kepada publik perkebunan kelapa sawit yang rama lingkungan
- 2) Mengembangkan sistem pemasaran produk minyak sawit dan turunannya
- 3) Mengembangkan industri hilir di Sumatera Utara sehingga meningkatkan nilai tambah

b. Strategi ST (*Strength-Threath*)

Stretegi ini merupakan gabungan dari faktor internal *Strnght* dengan faktor eksternal *Treath*. Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk

mengatasi segala ancaman dari luar. Strategi ST yang dilakukan dalam pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan isu di dalam negeri dan internasional dan melawan kampanye isu-isu negatif minyak sawit dengan melakukan penelitian
- 2) Membandingkan keunggulan minyak nabati yang berasal dari kelapa sawit dengan minyak nabati lainnya
- 3) Memperbanyak produk turunan dari minyak sawit sehingga dapat dikonsumsi dalam negeri

c. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal *Weakness* dengan faktor eksternal *Opportunity*, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengurangi kelemahan yang dimiliki. Strategi WO dalam pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ekspor produk turunan kelapa sawit yang memiliki keuntungan yang lebih tinggi
- 2) Pengembangan SDM dan pelatihan dalam mengelola industri minyak sawit
- 3) Memanfaatkan dan menambah infrastruktur yang ada

d. Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi ini merupakan gabungan faktor internal *Weakness* dan faktor eksternal *Threat*. Strategi ini didasarkan pada aktivitas yang sifatnya defensif dan berusaha menghindari kemungkinan adanya ancaman dari luar untuk mengurangi kelemahan perusahaan, strategi dalam pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah membuat kebijakan dalam batasan ekspor minyak sawit mentah dan yang harus dikelola sendiri dalam negeri

- 2) Menciptakan pusat penelitian kelapa sawit yang terpadu sehingga menghasilkan tenaga ahli yang profesional
- 3) Melakukan efisiensi dan meningkatkan kerjasama dengan produsen produsen daerah lain

Matriks SWOT Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

Tabel 4.14

Tabel Strategi Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor eksternal</p>	<p>Kekuatan (Strengths-S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional 2. Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya 3. Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi yang terbarukan seperti biodiesel dan aftur 	<p>Kelemahan (Weaknesses-W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah 2. Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya 3. Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit
<p>Peluang (Opportunities-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara 2. Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit 3. Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan 	<p>SO Strategy</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan kepada publik perkebunan kelapa sawit yang rama lingkungan 2. Mengembangkan sistem pemasaran produk minyak sawit dan turunannya 3. Mengembangkan industri hilir di Sumatera Utara sehingga meningkatkan nilai tambah 	<p>WO Strategy</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan ekspor produk turunan kelapa sawit yang memiliki keuntungan yang lebih tinggi 2. Pengembangan SDM dan pelatihan dalam mengelola industri minyak sawit 3. Memanfaatkan dan menambah infrastruktur yang ada

turunannya		
<p>Ancaman(Threats-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Isu negatif (<i>black campaign</i>) terhadap produk industri minyak sawit 2. Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya 3. Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara 	<p>ST Strategy</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan isu di dalam negeri dan internasional dan melawan kampanye isu negatif minyak sawit dengan melakukan penelitian 2. Membandingkan keunggulan minyak nabati yang berasal dari kelapa sawit dengan minyak nabati lainnya 3. Memperbanyak produk turunan dari minyak sawit sehingga dapat di konsumsi dalam negeri 	<p>WT Strategy</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah membuat kebijakan dalam batasan batasan ekspor minyak sawit mentah dan yang harus dikelola sendiri dalam negeri 2. Menciptakan pusat penelitian kelapa sawit yang terpadu sehingga menghasilkan tenaga ahli yang profesional 3. Melakukan efisiensi dan meningkatkan kerjasama dengan produsen produsen daerah lain

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rangka pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara Tahun 2013-2018, maka dapat disimpulkan bahwa perlunya strategi diantaranya adalah pengembangan industri hilir serta peningkatan nilai tambah minyak sawit di Sumatera Utara, menambah dan mengoptimalkan infrastruktur yang ada, produksi Minyak Sawit yang berstandar nasional dan internasional meningkatkan pola kerjasama dengan produsen lain.

Hasil analisis SWOT pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara bahwa hasil dari tabel Matriks IFAS dan EFAS, diketahui bahwa nilai IFAS nya adalah 2.710504 dan EFAS nya adalah 2.653142. Dengan demikian pengembangan minyak sawit dan turunannya di Sumatera Utara berada di sel V (Lima), yaitu suatu keadaan dimana situasi berada pada *Growth Stability Strategy* yaitu strategi yang memiliki potensi dan beberapa pertimbangan strategi dalam rencana pengembangan produk tanpa harus mengubah strategi yang telah diterapkan. Pada prinsipnya strategi ini adalah pertumbuhan yang menekankan kepada titik peningkatan nilai tambah dari minyak sawit mentah dan ekspor produk hilir untuk meningkatkan keuntungan.

B. Saran

Adapun saran yang dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk lebih meningkatkan nilai tambah dari minyak sawit, Pemerintah hendaknya lebih fokus dalam mengembangkan industri hilir minyak sawit dibandingkan dengan minyak sawit mentah seperti CPO. Peningkatan nilai tambah ini akan menambah nilai suatu produk dengan harga yang lebih mahal.
2. Sumatera Utara harus menjaga dan meningkatkan mutu dan produktivitas

minyak sawit dan turunannya agar dapat meningkatkan nilai ekonomi.

3. *Stakeholder* yang bergerak di industri minyak sawit dan turunannya lebih memperhatikan isu nasional dan internasional yang berpengaruh negatif pada pengembangan dan pemasaran Minyak sawit di Sumatera Utara dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Kelapa Sawit Indonesia.
- Cahyani UE. 2008. Analisis Daya saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gula Indonesia. [Skripsi]. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- David dan Fred R. 2006. *Manajemen Strategi: konsep-konsep*, Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzi, Yan dkk. 2014. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Isnaini dan M. Ridwan. *The Handbook Islamic Economics*, Medan: Febi UINSU Press, 2016.
- Harahap, Isnaini dkk. 2015. *Hadis-hadis Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Harahap, Isnaini. *Ekonomi Pembangunan : Pendekatan Transdisipliner*: FEBI UIN-SU Press, 2018.
- Haris Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://indoagrilestarimulia.blogspot.com/2017/09/jenis-jenis-kelapa-sawit-durapisifera.html>, diakses pada 12 Februari 2020
- <http://2frameit.blogspot.com/2012/03/konsep-strategi-pengembangan.html>, [diakses pada 15 desember 2019]
- Imsar. 2018. *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ukok Durian*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Syariah*, Vol 1, No 1 Januari-Juni.
- Jauhar SN. 2012. Analisis Daya saing Dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Indonesia. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Kotler, Philip dan G. Armstrong. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga

- Matuplasa, Andi dkk.2019. *Hilirisasi Industri Sawit di Sumatera Utara*, Jurnal Sawit Hilir, 14 Mei 2019.
- Nurunisa VF. 2011. Analisis Daya saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia. [Skripsi]. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- PASPI, *Industri Minyak Sawit Sumatera Utara Berkelanjutan 2016*.
- Puspita AAD. 2009. Analisis Daya saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal Di Indonesia. [Skripsi]. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti, Freddy.2003. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiqi,Didik Mochamad dkk.2017. *Strategi Percepatan Pengembangan Industri Turunan Minyak Sawit Mentah (MSM) di Indonesia*, Jurnal Teknologi Industri Pertanian, vol.26, No.3.
- Sari, Dwita 2008.Mega. *Analisis Daya Saing dan Strategi Ekspor Kelapa Sawit Indonesia*. [Skripsi] Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Sinaga, Dina Meria dan Mulyo Hendarto. 2012. *Analisis Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomi UNDIP, Vol. 1, No. 2.
- Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jendral Perkebunan 2017-2019.
- Utami, Rany dkk. 2017. *Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi)*, Jurnal Pertanian Indonesia, vol.22, No.2.
- Surahmad, Winarno. 1992. *Dasar dan Teknologi Reseach; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Wisnuantara,Muhammad Rian. 2014. *Straegi Pengembangan Produk Hilir Kelapa Sawit*. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Yunus. 1987. *Terjemahan Al-Quran Karim* Bandung: PT Alma'arif.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*

Gabungan. Jakarta: Prenamedia Group

LAMPIRAN

Lampiran 1 .Kontribusi Sektor Pertanian Dan Subsektor Perkebunan Terhadap PDB Tahun 2017-2018

Kategori	Uraian	2017**					2018***	
		I	II	III	IV	Jml	I	II
		(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(22)	(23)
(1)	(2)							
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,58	13,90	13,95	11,18	13,14	13,27	13,63
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	10,33	10,67	10,73	7,91	9,90	9,97	10,40
	a. Tanaman Pangan	4,07	3,59	3,41	1,90	3,22	3,78	3,35
	b. Tanaman Hortikultura	1,40	1,57	1,53	1,28	1,44	1,39	1,63
	c. Tanaman Perkebunan	3,05	3,72	4,01	3,07	3,47	3,02	3,62
	d. Peternakan	1,61	1,59	1,57	1,51	1,57	1,59	1,60
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,20	0,20	0,20	0,16	0,19	0,20	0,19
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,64	0,70	0,67	0,68	0,67	0,64	0,67
	3 Perikanan	2,61	2,53	2,56	2,59	2,57	2,66	2,57
B	Pertambangan dan Penggalian	7,92	7,32	7,15	7,92	7,57	8,03	7,92
	1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	3,11	2,76	2,64	3,00	2,87	3,02	3,16
	2 Pertambangan Batubara dan Lignit	2,58	2,29	2,16	2,50	2,38	2,63	2,41
	3 Pertambangan Bijih Logam	0,57	0,65	0,75	0,79	0,69	0,80	0,85
	4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1,66	1,62	1,59	1,62	1,62	1,57	1,51
C	Industri Pengolahan	20,50	20,27	19,93	19,96	20,16	20,26	19,83
	1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2,41	2,33	2,19	2,18	2,27	2,30	2,24
	Industri Pengolahan Non Migas	18,09	17,94	17,74	17,78	17,88	17,95	17,59
	1 Industri Makanan dan Minuman	5,90	6,14	6,17	6,33	6,14	6,36	6,31
	2 Industri Pengolahan Tembaku	0,92	0,92	0,90	0,85	0,90	0,85	0,90
	3 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,12	1,13	1,07	1,11	1,11	1,13	1,13
	4 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,29	0,28	0,26	0,26	0,27	0,29	0,30
	5 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,62	0,60	0,58	0,60	0,60	0,60	0,57
	6 Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,74	0,72	0,71	0,69	0,71	0,69	0,68
	7 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,82	1,80	1,74	1,59	1,74	1,60	1,65
	8 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,71	0,61	0,58	0,63	0,63	0,66	0,63
	9 Industri Barang Galian bukan Logam	0,68	0,63	0,65	0,68	0,66	0,67	0,58
	10 Industri Logam Dasar	0,72	0,73	0,72	0,73	0,73	0,76	0,71
	11 Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	1,94	1,86	1,85	1,80	1,86	1,76	1,74
	12 Industri Mesin dan Perlengkapan	0,32	0,33	0,32	0,31	0,32	0,34	0,31
	13 Industri Alat Angkutan	1,87	1,79	1,80	1,82	1,82	1,83	1,70
	14 Industri Furnitur	0,26	0,25	0,25	0,24	0,25	0,25	0,24
	15 Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,16	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,14
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,20	1,17	1,19	1,22	1,19	1,19	1,18
	1 Ketenagalistrikan	0,97	0,97	0,97	1,00	0,98	0,97	0,97
	2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,23	0,20	0,22	0,22	0,22	0,22	0,21
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
F	Konstruksi	10,22	10,11	10,24	10,91	10,37	10,49	10,17
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,17	13,00	12,94	12,94	13,01	13,11	12,97
	1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	2,67	2,61	2,59	2,63	2,62	2,67	2,57
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	10,50	10,38	10,35	10,31	10,38	10,44	10,40
H	Transportasi dan Pergudangan	5,20	5,28	5,58	5,56	5,41	5,40	5,44
	1 Angkutan Rel	0,06	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
	2 Angkutan Darat	2,45	2,41	2,38	2,42	2,42	2,45	2,41
	3 Angkutan Laut	0,30	0,31	0,31	0,32	0,31	0,31	0,31
	4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
	5 Angkutan Udara	1,45	1,54	1,79	1,71	1,63	1,59	1,65
	6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	0,82	0,85	0,92	0,92	0,88	0,88	0,89
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,92	2,85	2,79	2,85	2,85	2,86	2,78
	1 Penyediaan Akomodasi	0,69	0,67	0,66	0,68	0,68	0,67	0,65
	2 Penyediaan Makan Minum	2,23	2,18	2,13	2,17	2,18	2,19	2,13
J	Informasi dan Komunikasi	3,83	3,83	3,72	3,80	3,80	3,83	3,73
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,28	4,21	4,20	4,13	4,20	4,25	4,10
	1 Jasa Perantara Keuangan	2,71	2,63	2,55	2,51	2,60	2,60	2,50
	2 Asuransi dan Dana Pensiun	0,88	0,89	0,94	0,94	0,91	0,94	0,92
	3 Jasa Keuangan Lainnya	0,60	0,60	0,62	0,58	0,60	0,61	0,59
	4 Jasa Penunjang Keuangan	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
L	Real Estat	2,85	2,82	2,74	2,78	2,79	2,81	2,74
M,N	Jasa Perusahaan	1,76	1,74	1,73	1,77	1,75	1,81	1,79
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,54	3,63	3,61	3,99	3,70	3,53	3,60
P	Jasa Pendidikan	3,12	3,22	3,19	3,60	3,29	3,11	3,16
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	1,05	1,04	1,11	1,07	1,07	1,05
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,77	1,75	1,74	1,78	1,76	1,82	1,80
NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR		97,03	96,24	95,80	95,57	96,14	96,92	95,96
PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK		2,97	3,76	4,20	4,43	3,86	3,08	4,04
PRODUK DOMESTIK BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

BPS,PDB Indonesia Triwulanan 2014-2018

** Angka Sangat Sementara

*** Angka Sangat Sangat Sementara

Lampiran 2. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Tahun 2018*)

No.	Provinsi / Province	Perkebunan Rakyat / Smallholders		Perkebunan Negara / Government Estate		Perkebunan Swasta / Private Estate		Jumlah / Total	
		Luas / Areal (Ha)	Produksi / Production (Ton)	Luas / Areal (Ha)	Produksi / Production (Ton)	Luas / Areal (Ha)	Produksi / Production (Ton)	Luas / Areal (Ha)	Produksi / Production (Ton)
	A C E H	287.935	510.015	29.310	77.463	229.878	386.298	547.123	973.776
	SUMATERA UTARA	616.226	2.072.586	316.000	1.199.706	813.674	2.098.687	1.745.900	5.370.980
	SUMATERA BARAT	239.377	575.286	8.360	38.627	244.930	979.730	492.666	1.593.643
	R I A U	1.536.374	4.147.046	67.442	260.328	1.135.755	4.179.005	2.739.571	8.586.379
	KEPULAUAN RIAU	3.866	3.752	-	-	20.174	30.933	24.041	34.685
	J A M B I	586.311	1.375.453	23.845	85.020	296.950	576.327	907.106	2.036.799
	SUMATERA SELATAN	573.874	1.582.075	31.417	89.711	582.614	1.745.354	1.187.905	3.417.140
	KEP. BANGKA BELITUNG	73.617	120.817	-	-	193.312	750.769	266.928	871.587
	BENGKULU	237.316	589.040	1.276	3.346	128.139	374.331	366.731	966.717
10.	LAMPUNG	148.017	238.673	13.525	42.950	106.231	279.016	267.773	560.639
	SUMATERA	4.302.913	11.214.743	491.175	1.797.151	3.751.655	11.400.451	8.545.743	24.412.345
	DKI JAKARTA	-	-	-	-	-	-	-	-
	JAWA BARAT	1.211	1.320	11.856	34.784	4.556	9.737	17.622	45.841
	BANTEN	8.145	3.438	9.533	26.674	2.953	4.176	20.631	34.287
	JAWA TENGAH	-	-	-	-	-	-	-	-
	DI. YOGYAKARTA	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	JAWA TIMUR	-	-	-	-	-	-	-	-
	JAWA	9.356	4.757	21.389	61.458	7.508	13.913	38.253	80.128
	B A L I	-	-	-	-	-	-	-	-
	NUSA TENGGARA BARAT	-	-	-	-	-	-	-	-
	NUSA TENGGARA TIMUR	-	-	-	-	-	-	-	-
	NUSA TENGGARA	-	-	-	-	-	-	-	-
	KALIMANTAN BARAT	422.101	857.587	27.070	90.568	1.083.427	1.981.205	1.532.598	2.929.360
	KALIMANTAN TENGAH	185.243	287.044	-	-	1.327.096	5.753.741	1.512.339	6.040.785
	KALIMANTAN SELATAN	148.229	306.861	8.556	17.862	435.641	1.831.993	592.425	2.156.716
	KALIMANTAN TIMUR	355.984	566.244	35.777	60.580	691.524	2.339.614	1.083.286	2.966.438
	KALIMANTAN UTARA	43.822	156.473	-	-	208.048	146.738	251.870	303.212
	KALIMANTAN	1.155.379	2.174.209	71.403	169.009	3.745.736	12.053.292	4.972.518	14.396.511
	SULAWESI UTARA	-	-	-	-	-	-	-	-
	GORONTALO	5.314	67	-	-	12.451	1.759	17.766	1.826
	SULAWESI TENGAH	91.269	157.895	-	-	98.192	312.036	189.461	469.931
	SULAWESI SELATAN	36.642	100.677	24.092	9.097	4.626	7.953	65.360	117.726
	SULAWESI BARAT	108.599	261.800	-	-	88.026	322.368	196.625	584.168
	SULAWESI TENGGARA	11.596	9.062	1.307	2.010	58.632	98.480	71.535	109.552
	SULAWESI	253.420	529.500	25.400	11.107	261.928	742.596	540.747	1.283.203

MALUKU	2.599	1.905	-	-	11.041	12.903	13.639	14.807
MALUKU UTARA	-	-	-	-	6.920	-	6.920	-
PAPUA	71.146	25.707	11.520	33.641	35.070	144.705	117.736	204.053
PAPUA BARAT	16.972	48.930	13.805	5.488	60.760	121.766	91.536	176.183
MALUKU + PAPUA	90.717	76.541	25.324	39.129	113.790	279.374	229.831	395.044
INDONESIA	5.811.785	13.999.750	634.690	2.077.854	7.880.617	24.489.625	14.327.093	40.567.230

Keterangan / Note :

1. Angka Sementara / Preliminary

2. Wujud Produksi / Production : Minyak Sawit / Crude Palm Oil

tatistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit

Lampiran 3. Daftar Pertanyaan

Katagori Pertanyaan	Pertanyaan
Apakah (what)	<p>m. Apa saja produk turunan minyak sawit yang sudah dikembangkan saat ini?</p> <p>n. Apakah infrastruktur di Sumatera Utara sudah mendukung pengembangan minyak sawit?</p> <p>o. Apakah pengembangan produk turunan minyak sawit di Sumatera Utara sudah dinilai baik?</p> <p>p. Apakah tumbuhan kelapa sawit dapat merusak lingkungan dan berdampak buruk?</p> <p>q. Apa solusinya untuk menghadapi isu lingkungan dari perkebunan sawit?</p>
Mengapa (why)	r. Mengapa ekspor minyak sawit di

	tolak di negara negara eropa?
Dimana (where)	s. Dimanakah daerah untuk memenuhi kebutuhan akan ekspor minyak sawit di Indonesia?
Kapan (when)	t. Sudah berapa lama Sumatera Utara mengelolah industri kelapa sawit?
Bagaimana (how)	u. Bagaimana cara untuk mendukung perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan? v. Bagaimakah strategi yang tepat untuk meningkatkan pengembangan minyak sawit yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi? w. Bagaimana cara endukung infrastruktur dalam meningkatkan pengembangan minyak sawit dan turunannya? x. Bagaimana cara pemasaran minyak sawit dan turunannya di Sumatera utara?

Lampiran 4. Kuesioner Pembobotan Faktor Internal

Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

No	Pilihan		Mana yang lebih berpengaruh a/b?	Bobot
1	S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	A	3

	S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya		
2	S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	B	4
	S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi		
3	S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	B	1
	W1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah		
4	S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	A	3
	W2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya		
5	S1	Produksi CPO yang telah berstandar nasional dan internasional	A	3
	W3	Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit		
6	S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya	B	4
	S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi		
7	S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya	B	1
	W1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah		
8	S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya	A	3
	W2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya		
9	S2	Minyak sawit memiliki keunggulan teknis dibandingkan dengan minyak nabati lainnya	B	2
	W3	Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit		
10	S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi	A	4

	W1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah		
	S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi		
11	W2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya	A	4
	S3	Turunan minyak sawit juga merupakan sumber energi		
12	W3	Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit	A	4
	W1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah		
13	W2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya	A	1
	W1	Ekspor minyak sawit sumatera utara masih banyak berupa CPO atau minyak mentah		
14	W3	Infrastruktur yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung untuk menunjang produksi dan distribusi minyak sawit	A	1
15	W2	Terbatasnya tenaga ahli dalam industri minyak sawit dan turunannya	B	2

Lampiran 5.Kuesioner Pembobotan Faktor Eksternal

Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara

No	Pilihan		Mana yang lebih berpengaruh a/b?	Bobot
	O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara		
1	O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit	B	3
	O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara		
2	O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya	A	4

3	O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara	B	2
	T1	Isu negatif (black campaign) terhadap produk industri minyak sawit		
4	O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara	B	1
	T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya		
5	O1	industri minyak sawit telah membuka desa dan prekonomian di daerah Sumatera Utara	B	2
	T3	Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara		
6	O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit	A	3
	O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya		
7	O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit	A	3
	T1	Isu negatif (black campaign) terhadap produk industri minyak sawit		
8	O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit	B	1
	T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya		
9	O2	Semakin berkembangnya produk berbasis minyak sawit	A	3
	T3	Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara		
10	O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya	A	3
	T1	Isu negatif (black campaign) terhadap produk industri minyak sawit		
11	O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan turunannya	A	3
	T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya		
12	O3	Adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan produk minyak sawit dan	A	3

		turunannya		
	T3	Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara		
13	T1	Isu negatif (black campaign) terhadap produk industri minyak sawit		
	T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya	B	1
14	T1	Isu negatif (black campaign) terhadap produk industri minyak sawit		
	T3	Stabilitas politik dan perang dagang antar negara negara	A	2
15	T2	Kompetisi dengan produsen minyak nabati lainnya	A	1



Al Arief Nugraha, Mahasiswa UINSU yang sedang melakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Minyak Sawit dan Turunannya di Sumatera Utara, foto diambil di Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan



Contoh *Crude Palm Oil* atau minyak mentah kelapa sawit, peneliti mengambil gambar dari museum PPKS Medan



Contoh minyak goreng hasil olahan dari kelapa sawit, peneliti mengambil gambar dari museum PPKS Medan



Jenis buah sawit baru, persilangan antara jenis sawit Dura dan Psifera yang di temukan PPKS Medan



Wawancara dengan Bapak Dr. Muhammad Ansori Nasution yaitu Peneliti Rekayasa Teknologi dan Pengelolaan Lingkungan



Wawancara dengan Bapak Ramadi S.St Asisten Pabrik PT. Asia Sawit
Makmur Jaya, di Medan



Berfoto dengan Bapak Ansori di Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan



Wawancara dengan Bapak Andrie Hariansyah S.St Asisten Proses PT.
Wilmar Nabati Indonesia



Berfoto saat menghadiri seminar yang diadakan oleh PASPI di UNIMED
bersama dengan pak Aqwa, dosen tetap UINSU dan teman teman, yaitu
Inspirasi dari Peneliti Mengambil Judul tentang perkelapa sawitan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Al Arief Nugraha
2. Nim : 56154017
3. Tpt / Tgl Lahir : Perkebunan Petatal, 28 - Maret - 1997
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Jln. Garu 1 Gg. Rambe , Kel. Harjosari II, Kec.
Medan Amplas, Sumatera Utara -20147

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

- f. Tamatan SDN 010150 Petatal Kec. Talawi, Kab. Batu Bara, berijazah tahun 2009
- g. Tamatan Madrasah Tsawiyah Al Washliyah, Petatal Kec. Talawi, Kab. Batu Bara,berijazah tahun 2012
- h. Tamatan Madrasah Aliyah Negeri Lima Puluh, Kab. Batu Bara, berijazah tahun 2015
- i. Tamatan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Berijazah 2020

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Konselor Sebaya PIK-R Madrasah Aliyah Negeri Lima Puluh, Kab. Batu Bara (2013)
2. Sekretaris Komunitas Salam Sadar Indonesia (2017)
3. Anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (2017)
4. Relawan Tidak Tetap PKPU (2017)
5. Anggota HMJ Ekonomi UIN SU (2017)

